BUKU

3

# PANDUAN PRBBK

## Teknik dan Alat PRBBK

SIAP SIAGA
Australia – Indonesia Partnership for Disaster Risk Management

MPBI

LINGKAR

LPTP

Save the Children

ASIA PACIFIC ALLIANCE
FOR DISASTER MANAGEMENT

# PANDUAN

## PENGELOLAAN RISIKO BENCANA BERBASIS KOMUNITAS (PRBBK)

# BUKU

# 3

# TEKNIK DAN ALAT PRBBK

Editor Ahli :
Eko Teguh Paripurno, dan Petrasa Wacana

Peyusun/Kontributor
Jonathan Lassa, Eko Teguh Paripurno, Ninil Miftahul Jannah, Puji Pujiono, Djuni Pristianto, Catur Sudiro, Hening Parlan, Petrasa Wacana, Fredy Chandra dan Sumino

Editor Bahasa : Petrasa Wacana

Panduan ini diupdate dan disusun ulang oleh MPBI dalam versi Bahasa Indonesia dengan dukungan BNPB, Siap Siaga, PSMB UPN, LPTP Solo.

# DAFTAR ISI


| | | |
|---|---|---|
| | **Daftar Isi** | i |
| | **Daftar Gambar** | ii |
| | **Daftar Tabel** | iv |
| **1** | **Teknik Fasilitasi** | 1 |
| 1.1 | Arti Fasilitasi | 2 |
| 1.2 | Nilai-nilai Dasar Fasilitasi | 3 |
| 1.3 | Tujuan Fasilitasi | 4 |
| 1.4 | Prinsip Fasilitasi | 4 |
| 1.5 | Langkah-langkah Fasilitasi | 5 |
| 1.6 | Syarat Untuk Menjadi Fasilitator | 6 |
| **2** | **Alat-alat Riset Partisipatif** | 9 |
| 2.1 | Pengantar | 9 |
| 2.2 | Pemetaan | 11 |
| 2.3 | Alur Sejarah Desa | 15 |
| 2.4 | Kalender Musim | 16 |
| 2.5 | Wawancara | 18 |
| 2.6 | Analisis Mata Pencaharian | 21 |
| 2.7 | Sketsa Kebun | 22 |
| 2.8 | Aktivitas Keluarga | 24 |
| 2.9 | Matrik Pemeringkatan | 24 |
| 2.10 | Transek | 26 |
| 2.11 | Analisis Penghidupan Berkelanjutan | 29 |
| 2.12 | Analisis Pelaku | 33 |
| 2.13 | Analisis Sumberdaya | 36 |
| 2.14 | Peta Pikiran | 36 |
| 2.15 | Alat-alat Lain | 38 |
| 2.16 | Kajian Ancaman | 38 |
| 2.17 | Kajian Kerentanan | 41 |

| | | |
|---|---|---|
| 2.18 | Kajian Kapasitas | 45 |
| 2.19 | Kajian Risiko Bencana | 48 |
| **3** | **Pengorganisasian** | 51 |
| 3.1 | Pengorganisasian Komunitas | 51 |
| 3.2 | PRBBK Untuk Rencana Aksi Komunitas | 55 |
| 3.3 | Proses Pengorganisasian Komunitas | 57 |
| 3.4 | Program PRBBK Berbasis Donor, Pendekatan Dalam Membangun Gerakan | 60 |
| | **Daftar Pustaka** | 66 |

# DAFTAR GAMBAR


| | | |
|---|---|---|
| Gambar 1.1 | Tingkat fasilitasi | 1 |
| Gambar 2.1 | Ilustrasi Dimensi dan Hasil Interaksi Kualitatif-Kuantitatif. Jonathan, Workshop FLMS-PMPB 2004, diolah dari Kanbur (ed.), 2001 | 10 |
| Gambar 2.2 | Peta Partisipatif Kawasan Longsor Sijeruk (Sumber: Bambang Sasongko, Laporan PRA Sijeruk, 2008) | 12 |
| Gambar 2.3 | Kalender penghasilan masyarakat (Sumber: Paripurno, PRBBK untuk RAK) | 22 |
| Gambar 2.4 | Transek Kampung Marsinam (Sumber: Sigit Purwanto, 2009) | 26 |
| Gambar 2.5 | Ilustrasi Tren Perubahan Aset dalam 5 Tahun Terakhir di Desa Toineke (PMPB 2007 dalam Saragih, Lassa dan Ramli, 2007)- diubah untuk konteks pra & pascabencana. | 26 |
| Gambar 2.6 | Daftar Periksa Penelusuran Sistem Penghidupan Masyarakat Sumber: Ellis (2000) dalam Saragih, Lassa dan Ramli (2007) | 31 |
| Gambar 2.7 | Capital Asset yang berpotensi hilang atau bertambah sebelum, ketika, dan setelah bencana (Gambar dikutip dari Saragih, Lassa dan Ramli, 2007). | 32 |
| Gambar 2.8 | Pengaruh dan Dampak Kuasa (Sumber: Avianto Amri/Vanda Lengkong–Plan Indonesia, 2008) | 35 |
| Gambar 2.9 | Peta pikiran (Sumber: Avianto Amri/Vanda Lengkong – Plan Indonesia 2008.) | 37 |
| Gambar 2.10 | Kerentanan Berbasis Gender, Sumber: Anderson dan Woodrow (1998: 12) | 42 |
| Gambar 2.11 | Kerentanan Berbasis Klas, Sumber: Anderson dan Woodrow (1998: 12) | 43 |
| Gambar 2.12 | Hubungan intensitas ancaman dan tingkat keseringan kejadian | 50 |

# DAFTAR TABEL


| | | |
|---|---|---|
| Tabel 2.1 | Keterampilan dasar untuk fasilitator PRBBK | 11 |
| Tabel 2.2 | Sejarah Pangan Dusun Ngemplak Parangtritis (Sumber: KAPPALA - PRA Dusun Ngemplak, 2003) | 16 |
| Tabel 2.3 | Identifikasi aset penghidupan | 33 |
| Tabel 2.4 | Pemetaan Stakeholder PRBBK di Desa X | 23 |
| Tabel 2.5 | Contoh Matrik Analisis Sumber Daya PRBBK | 36 |
| Tabel 2.6 | Contoh Matrik Modal dasar PRBBK | 36 |
| Tabel 2.7 | PRBBK tradisional dan PRBBK yang inklusi gender | 38 |
| Tabel 2.8 | Identifikasi jenis dan dampak bencana | 40 |
| Tabel 2.9 | Identifikasi jenis dan kemungkinan kejadian ancaman | 40 |
| Tabel 2.10 | Matrik Pemeringkatan Ancaman bencana : | 40 |
| Tabel 2.11 | Contoh Matriks Analisis Ancaman | 41 |
| Tabel 2.12 | Identifikasi kerentanan terhadap aset penghidupan | 44 |
| Tabel 2.13 | Identifikasi kerentanan menggunakan analisa kecenderungan | 45 |
| Tabel 2.14 | Identifikasi sebaran kerentanan | 45 |
| Tabel 2.15 | Analisa kerentanan aset | 45 |
| Tabel 2.16 | Identifikasi kapasitas menggunakan pendekatan aset penghidupan | 46 |
| Tabel 2.17 | Identifikasi kapasitas menggunakan analisa perubahan | 47 |
| Tabel 2.18 | Penilaian kapasitas | 47 |
| Tabel 2.19 | Identifikasi sebaran kapasitas | 48 |
| Tabel 2.20 | Penilaian tingkat risiko bencana | 48 |
| Tabel 2.21 | Tingkat Risiko dengan Basis Ancaman (Desa Ie Rhop) | 49 |
| Tabel 3.1 | Pokok-pokok pikiran dalam pengorganisasisan komunitas | 52 |

# 1

# TEKNIK FASILITASI

PRB yang efektif menuntut terpenuhinya prasyarat adanya kemauan baik dan kemampuan pemangku kepentingan yang terlibat di PRB. Apabila para pemangku kepentingan tidak berpartisipasi dalam mencari solusi atas masalah mereka sendiri dan tidak menjadi bagian dari proses pembuatan keputusan PRB, dalam pelaksanaannya paling-paling akan setengah hati, mungkin disalahartikan, dan kemungkinan besar justru akan gagal. Fasilitasi memiliki tingkatan (Gambar 3.1) mulai dari tingkat kelompok kecil, hingga pada pelibatan para pemangku kepentingan banyak pihak.

Kedua prasyarat tersebut berimplikasi pada pentingnya upaya-upaya penciptaan kondisi di mana para pemangku kepentingan dapat:

- Mengidentifikasi dan memecahkan masalah
- Mencari pemecahan atas konflik mereka sendiri
- Membuat keputusan kolektif
- Merencanakan bersama
- Cepat melihat apa yang salah
- Mengelola diri mereka sendiri

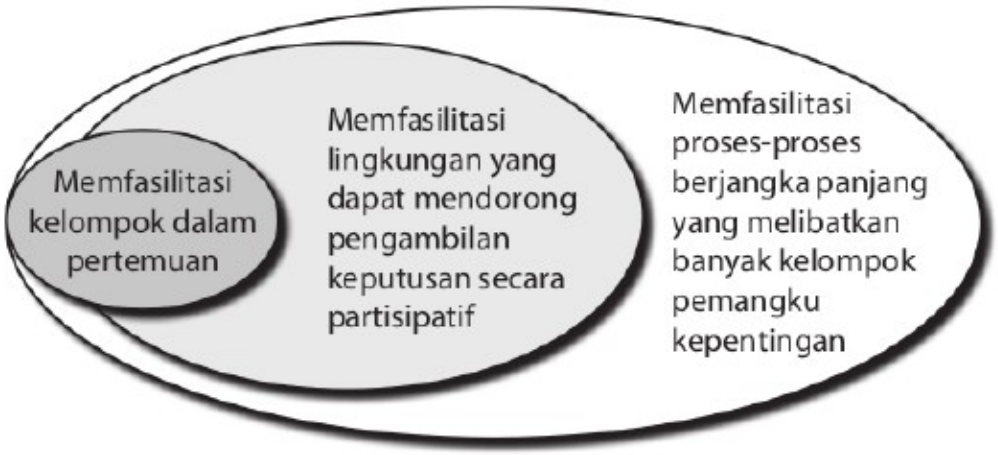


**Gambar 1.1 Tingkat fasilitasi**

Di sinilah letak pentingnya proses fasilitasi dalam konteks PRB. Fasilitasi diperlukan pada beberapa tingkat dalam PRB yang meliputi pemberian dukungan kepada proses partisipatif yang kompleks dan berjangka panjang yang melibatkan kelompok pemangku kepentingan yang beragam sampai memfasilitasi satu kali pertemuan saja dengan kelompok kecil (lihat ilustrasi berikut ini).

## 1.1. ARTI FASILITASI

Fasilitasi dapat dirumuskan dalam beberapa cara. Misalnya fasilitasi dapat berarti bersifat memungkinkan atau membuat mudah atau membantu orang agar dapat memberdayakan diri mereka sendiri hanya hadir di sana, mendengarkan dan menjawab kebutuhan orang-orang, atau memberikan dukungan kepada orang, kelompok, dan organisasi selama proses partisipasi.

Istilah "memfasilitasi/memandu" sudah dipakai dalam berbagai cara yang berbeda oleh berbagai orang yang berbeda. Istilah tersebut digunakan untuk diartikan sebagai suatu peranan tertentu dalam sebuah kelompok, yang diasosiasikan dengan nilai-nilai tertentu pula. Dalam pembahasan ini, akan didefinisikan apa yang disebut dengan "*facilitation*" (memfasilitasi) dan akan diidentifikasi nilai-nilai dan tanggung jawab yang menyertainya.

Memfasilitasi/fasilitasi berasal dari kata bahasa Inggris "*to facilitate/facilitation*" yang akar katanya berasal dari bahasa Latin "*facilis*" yang mempunyai arti "membuat sesuatu menjadi mudah". Oxford Dictionary mengartikan "*to facilitate*" sebagai: *"to render easier, to promote, to help forward; to free from difficulties and obstacles"*. Secara umum, pengertian fasilitasi dapat diartikan sebagai suatu proses "mempermudah" sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Dapat pula diartikan sebagai "melayani dan memperlancar aktivitas belajar peserta pelatihan untuk mencapai tujuan berdasarkan pengalaman. "Sedangkan orang yang "mempermudah" disebut dengan "fasilitator" (pemandu).

## 1.2. NILAI-NILAI DASAR FASILITASI

- Demokrasi: Setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk ikut ambil bagian dalam proses belajar di mana ia menjadi peserta tanpa prasangka; perencanaan untuk pertemuan apa saja terbuka luas dan dilakukan secara bersama-sama oleh fasilitator dan para peserta; agenda dirancang untuk memenuhi kebutuhan para peserta dan terbuka terhadap perubahan-perubahan para peserta; dan untuk jangka waktu selama fasilitator bekerja dengan mereka,tidak ada struktrur organisasi secara hierarkis yang berfungsi.
- Tanggung Jawab: Setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya masing-masing, pengalaman-pengalaman dan tingkah lakunya sendiri. Hal ini mencakup pula pada tanggung jawab atas partisipasi seseorang di dalam sebuah pertemuan atau pelatihan. Sebagai fasilitator, bertanggung jawab terhadap rencana yang sudah dibuat, apa yang dilakukan, dan bagaimana hal ini membawa pengaruh pada isi, partisipasi, dan proses pada pembahasan itu. Fasilitator juga bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan apa yang terjadi pada fasilitator. Fasilitator harus sensitif terhadap bagaimana dan seberapa besar para peserta bersedia dan mampu memikul tanggung jawab pada setiap pertemuan atau pelatihan. Melalui pengalaman, para peserta dapat belajar memikul tanggung jawab yang semakin besar.
- Kerja sama: Fasilitator dan para peserta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama mereka. Orang mungkin akan mengatakan bahwa kepemimpinan adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang terhadap sebuah kelompok. Sedangkan fasilitasi/memandu adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang bersama dengan sebuah kelompok.
- Kejujuran: Fasilitator mewakili secara jujur nilai-nilai dirinya sendiri, perasaan, keprihatinan, dan prioritas dalam bekerja bersama seluruh peserta pelatihan, dan fasilitator seharusnya menentukan suasana bagi suatu harapan akan kejujuran dari seluruh peserta. Ini juga berarti bahwa fasilitator harus jujur dengan dan terhadap peserta dan terhadap dirinya sendiri menyangkut apa saja yang menjadi kemampuan fasilitator. Fasilitator harus mewakili dirinya sendiri secara adil dan tidak berusaha untuk berbuat terlalu jauh melampaui kemampuannya sendiri dalam peranan sebagai fasilitator.
- Kesamaan derajat: Setiap anggota mempunyai sesuatu yang dapat disumbangkan kepada peserta pelatihan dan perlu diberikan kesempatan yang adil untuk

melakukan hal itu. Fasilitator menyadari bahwa dia dapat belajar dari para peserta sebesar apa yang mereka bisa pelajari dari fasilitator. Pada saat yang sama, setiap peserta mempunyai hak untuk memilih dan memutuskan untuk tidak ikut ambil bagian pada pokok bahasan tertentu dalam suatu pertemuan atau pelatihan.

## 1.3. TUJUAN FASILITASI

- Menciptakan suasana pertemuan yang konstruktif dan interaktif. Fasilitasi yang baik menciptakan suasana pertemuan yang mendorong peserta untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya secara bebas berbasis saling menghormati, di mana masing-masing peserta berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah. Fasilitasi menghilangkan hambatan atau kendala dan menciptakan suasana informal yang diperlukan untuk membangun kesepahaman dan mencapai kesepakatan.
- Meningkatkan partisipasi dan produktivitas konsultasi. Fasilitasi menjamin terselenggaranya pertemuan dan konsultasi yang fokus, terstruktur baik dalam kaitan dengan pencapaian tujuan pertemuan, sehingga partisipasi stakeholder menjadi optimal.

## 1.4. PRINSIP-PRINSIP FASILITASI

- Setiap partisipan memiliki legitimasi untuk mengekspresikan dan menegosiasikan aspirasi dan kepentingannya.
- Perlu ada *logical framework*. Fasilitasi perlu dilandasi logical framework yang merujuk pada proses pengambilan keputusan strategis, untuk memastikan diskusi yang fokus dan terdapatnya hasil-hasil yang nyata dari pertemuan. Untuk itu, fasilitator perlu memastikan diskusi tetap berada pada jalur pembahasan serta efisien dan efektif dalam penggunaan waktu atau manajemen waktu.
- Fasilitator mempunyai peranan untuk memastikan bahwa proses dan mekanisme partisipatif menghasilkan keluaran yang diharapkan.
- Fasilitator idealnya memiliki pengetahuan dan pengalaman memberikan fasilitasi dan kemampuan untuk mengaplikasikan teknik fasilitasi pada substansi yang dibahas.
- Fasilitator mampu mengidentifikasi *"technical tools"* yang tepat (seperti ruang

pertemuan yang memenuhi syarat, penyusunan agenda pertemuan, program kegiatan, persiapan makalah, materi, logistik, alat peraga, *meta plan, flip charts*, dan alat lain yang diperlukan).

## 1.5. LANGKAH-LANGKAH FASILITASI

- Tetapkan secara jelas maksud dan tujuan pertemuan, apa keluaran utama yang harus dihasilkan dan proses yang diperlukan. Untuk ini dapat disiapkan Kerangka Acuan pertemuan.
- Gunakan teknis visualisasi dan moderasi yang efektif untuk mengorganisasikan pendapat, prakarsa, atau gagasan secara partisipatif.
- Berusaha mendengar semua kontribusi pemikiran peserta dan mencoba menyimpulkan atau mengorganisasikan pendapat dan gagasan yang dimasukkan
- Siapkan struktur logis diskusi untuk memastikan fokus pembahasan dan terdapatnya hasil yang nyata dari pertemuan.
- Ciptakan suasana yang menyenangkan dan informal untuk mendorong terwujudnya interaksi yang bebas di antara peserta pertemuan.
- Usahakan agar setiap partisipan berbicara dan memberikan kontribusi dengan memberikan apresiasi atas apa yang dikemukakan dan dukungan emosional.
- Ciptakan dialog yang positif dan konstruktif.
- Konsolidasikan hasil pembahasan ke arah pencapaian kesepakatan.
- Ciptakan kondisi kondusif untuk menciptakan komitmen pada akhir pertemuan untuk menindaklanjuti atau mengimplementasikan hasil pertemuan. Partisipan perlu mengetahui secara jelas apa tindakan selanjutnya yang akan dilakukan. Untuk itu, perlu disusun naskah kesepakatan yang ditandatangani seluruh partisipan. Selain itu, fasilitator perlu memastikan adanya pencatatan nama, alamat, dan kontak partisipan agar memudahkan pada saat akan dilakukan tindak lanjut atau implementasi hasil pertemuan.

## 1.6. SYARAT UNTUK MENJADI FASILITATOR

Fasilitator harus dapat melihat perbedaan antara guru dan fasilitator, memahami prinsip-prinsip dasar fasilitator dan melaksanakan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang fasilitator.

Ada perbedaan penerapan dalam antara seorang guru, pelatih dan fasilitator. Guru/pelatih mengunakan pendekatan *paedagogy* (konvensional). Guru cenderung menggukan komunikasi satu arah. Dalam menyampaikan informasi atau pengetahuan tidak perlu sintesa. Guru telah memiliki pengetahuan lebih. Oleh karenanya murid ibarat kertas yg harus ditulisi atau gelas yang harus diisi (air). Hal ini menciptakan kapasitas seorang guru cenderung statis, dan murid yang dinamis. Fasilitator menggunakan pendekatan *andragogy* (orang dewasa). Dalam prosesnya fasilitor menggunakan komunikasi dua arah dan selama proses menggali informasi dan pengetahuan dari peserta dan membuat sintesa, sehingga tidak harus lebih pandai dari peserta.

Dalam melakukan fasilitasi, fasilitator hendaknya merlakukan peserta sebagai orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman selama perjalanan hidupnya. Oleh karenanya perlu memilih bahasa-bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta, sopan dan jelas. Biarkan peserta melakukan dinamika diskusi dan komunisi dengan fasilitator bertindak sebagai “pengatur lalulintas” . Membantu peserta untuk menyimpulkan suatu diskusi bukan membuat runyam diskusi Fasilitator harus membantu terjadinya proses pembelajaran bersama sehingga bersama-sama menjadi tambah pandai. Oleh karenanya faslitator harus memberi perhatian sebanyak banyaknya dan merata kepada seluruh peserta dengan memberikan tatapan mata secara adil dan periodik, memberikan wajah manis anda. Oleh karenanya hindari sebanyak mungkin utk membelakangi peserta saat menerangkan atau atau membaca pada tayangan terus menerus.

Dalam melakukan fasilitasi fasilitator tidak boleh:

- Merasa lebih pandai dari peserta.
- Menggurui atau memerankan diri sebagai atasan.
- Mendominasi pembicaraan kecuali pada saat menyampaikan hal-hal baru atau memberikan tugas.
- Defensif atau mempertahankan argumen pribadi.
- Memberi komentar yang membuat peserta merasa dikecilkan atau

dilecehkan.

- Mengejek atas kondisi fisik atau pembawaan seseorang.
- Mencemooh jawaban atau presentasi yang dilakukan oleh peserta.

Persiapan sebelum memfasilitasi

- Mengerti tujuan lokakarya / seminar / pelatihan.
- Membuat silabus
- Mengerti jenis lokakarya / seminar / pelatihan.
- Mengerti situasi dan kondisi
- Kenali karakter peserta
- Lembar kehadiran
- Yakinkan pembagian sesi cukup berimbang.
- Siapkan modul atau rencana fasilitasi.
- Siapkan bahan yang dibutuhkan
- Siapkan alat-alat
- Siapkan fisik dan mental
- Bentuk tim fasilitator
- Diskusi dengan kolega atau tim fasilitator.
- Cek peralatan.
- Cek tayangan.
- Cek tata suara, gema, dll.
- Cek tata ruang

Pada saat fasilitasi

- Usahakan fasilitator hadir sebelum peserta hadir atau paling tidak 15 menit sebelum jadwal.
- Siapkan materi.
- Pastikan peserta telah hadir (dan duduk ditempat yang telah ditentukan)
- Pastikan peserta telah mengisi daftar hadir yang telah disiapkan
- Sampaikan bahwa acara segera dimulai dan tanyakan apakah semua siap?
- Ucapkan salam (pagi / siang / malam)

Pada saat fasilitasi

- Jangan lupa perkenalkan diri kalau baru pertama kali
- Jelaskan topik sesi
- Ingat selalu tips “apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang fasilitator” yang dibahas diawal sesi ini.

- Kendali waktu.
- Cek tujuan sesi.
- Ucapkan terima kasih.

Setelah sesi

- Bereskan kertas-kertas, flipchart dan juga alat-alat yang tidak dibutuhkan sehingga mempermudah proses selanjutnya
- Catatan-catatan penting baik tentang proses maupun hasil harus dikumpulkan dan disimpan dengan baik.
- Istirahat sejenak sebelum memulai sesi berikut.
- Kalau mungkin lakukan secara selang-seling dengan tim fasilitator yang lain agar tidak terlalu capai dan sekaligus mencegah kemungkinan timbulnya rasa bosan peserta
- Demikian beberapa tips menjadi fasilitator yang baik

Setelah sesi

- Bereskan kertas-kertas, flipchart dan juga alat-alat yang tidak dibutuhkan sehingga mempermudah proses selanjutnya
- Catatan-catatan penting baik tentang proses maupun hasil harus dikumpulkan dan disimpan dengan baik.
- Istirahat sejenak sebelum memulai sesi berikut.
- Kalau mungkin lakukan secara selang-seling dengan tim fasilitator yang lain agar tidak terlalu capai dan sekaligus mencegah kemungkinan timbulnya rasa bosan peserta
- Demikian beberapa tips menjadi fasilitator yang baik

# 2

# ALAT-ALAT RISET PARTISIPATIF

## 2.1. PENGANTAR

Dalam bekerja bersama dengan komunitas, disadari atau tidak, ada beberapa alat penelitian sosial yang lazim digunakan oleh berbagai komunitas praktisi PRBBK di Indonesia. Seorang calon fasilitator menyadari alat-alat PRBBK yang dipinjam dari berbagai alat riset studi sosial. Alat-alat yang digunakan bisa merupakan serangkaian kombinasi ataupun aktivitas terpisah, bergantung pada tujuan yang dirumuskan ataupun kegiatan PRBBK yang ingin lakukan. LSM atau praktisi umumnya dengan mudah mengritisi BPS atau data-data Kabupaten Dalam Angka tanpa bisa memberikan data-data bandingan dalam skala mikro. Sikap seorang peneliti PRBBK perlu membebaskan diri dari sikap antipati terhadap data yang dikeluarkan pemerintah.

Selalu saja ada perdebatan tentang pendekatan yang sebaiknya dipilih dalam melakukan penelitian, pendekatan kualitatif atau kuantitatif. Dalam hubungannya dengan perdebatan kuantitatif versus kualitatif, Kanbur Ed., (2001)[1] yang mengutip Carvalho & White (1997), mendefinisikan: Pendekatan kuantitatif, untuk mengukur dan menganalisis kemiskinan adalah suatu survai yang dilakukan secara acak serta wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data-terutama data-data yang bisa dikuantifikasikan dan analisis yang menggunakan statistik. Sebaliknya, pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai penggunaan sampling tertentu dan wawancara semi-terstruktur atau wawancara interaktif demi pengumpulan data terutama data yang berelasi erat dengan penilaian (*judgements*), sikap (*attitudes*), preferensi, prioritas, dan/atau persepsi terhadap risiko bencana.

[1] Lihat http://unstats.un.org/unsd/methods/poverty/QQZ.pdf [akses terakhir 4 Desember 2011]

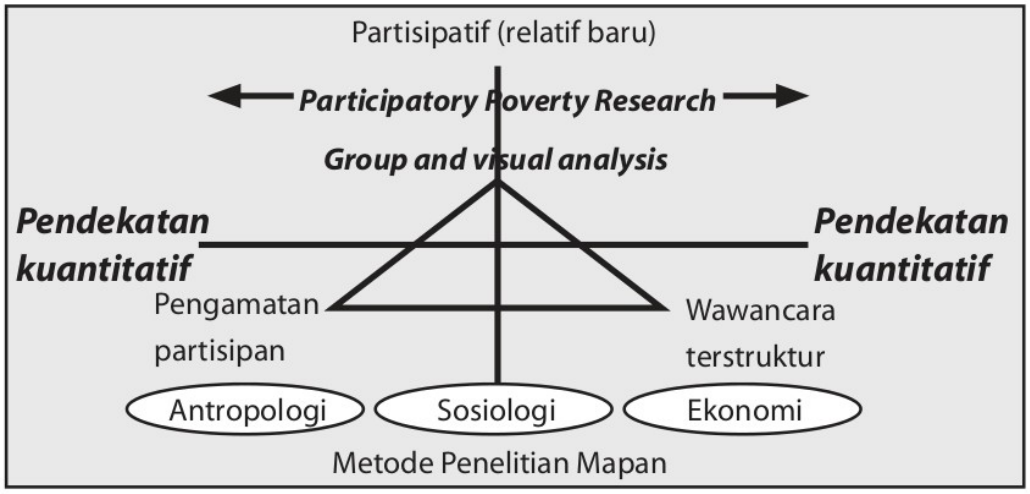


**Gambar 2.1. Ilustrasi Dimensi dan Hasil Interaksi Kualitatif-Kuantitatif. Jonathan, Workshop FLMS-PMPB 2004, diolah dari Kanbur (ed.), 2001**

Terdapat beberapa keterampilan yang perlu dimiliki oleh fasilitator PRBBK. Daftar detail dari keterampilan dimaksud adalah berbagai kombinasi dari penguasaan alat seperti *Rapid Rural Appraisal* (RRA), *Participatory Rural Appraisal* (PRA), *Particiatory Learning Action* (PLA), dan berbagai alat tambahan lain yang khas alat-alat dasar managemen bencana yang partisipatif. Dalam praktiknya, sering fasilitator pemula untuk PRBBK tidak memiliki keterampilan dasar seperti PRA, atau pun kalau memiliki pengetahuan tentang RRA dan PRA, maka alat-alat yang dimiliki belumlah sensitif dengan bencana. Cara atau alat-alat yang sering digunakan untuk pengumpulan data dan informasi serta analisis PRBBK (Lihat Boli, dkk., 2004, dan ET Paripurno, 2006).

Dalam konteks praktik PRBBK di Indonesia, terdapat berberapa alat PRBBK yang baru diciptakan, tidak secara sengaja maupun sengaja. Sebagai contoh, program PRBBK Muhammadyah Disaster Management Center (MDMC) Muhammadyah di Garut dan Padang, tanpa sengaja menciptakan model *peer-review.* Peta risiko bencana diinisiasi oleh anak-anak sekolah dasar yang kemudian dikoreksi oleh pemuda dan kalangan dewasa. Hasilnya kemudian didistribusikan ke tingkat rumah tangga untuk menciptakan kesadaran baru dari para orang tua terhadap risiko-risiko bencana yang mungkin bakal dihadapi.

Dalam konteks program-program PRBBK yang mencoba melakukan pengarusutamaan hak anak dalam PRBBK,dengan permainan-permainan dan alat seperti *mind-mapping* (peta pikiran) menunjukkan bahwa anak-anak merupakan agen potensial yang tidak bisa dianggap remeh. Sebagai contoh, anak-anak SMA lebih sensitif dengan isu perubahan iklim karena mempelajari pelajaran Geografi di sekolah. Alat seperti

*mind-mapping* memberikan ilustrasi tentang jaringan antarrisiko bencana, analisis sebab akibat dan membantu mengisi gap alat-alat PRA/RRA yang sebelumnya dipakai untuk memetakan risiko, ancaman, dan kerentanan di dalam konteks penanggulangan bencana.

Tabel 2.1. Keterampilan dasar untuk fasilitator PRBBK

| **RRA – *Rapid rural appraisal*** | **PRA/PLA – *Participatory rural appraisal/participatory learning and action*** | **CBDRM – *Participatory disaster risk management*** |
|---|---|---|
| • Data sekunder (cari<br>• dan review)<br>• Mencari 'ahli' di kampung<br>• Wawancara semi<br>• terstruktur (cheklist tertulis yang terbuka pada daftar<br>• pertanyaan baru/tak terduga)<br>• Observasi partispatif | • Pemetaan sumber daya<br>• Sejarah kampung<br>• Wealth ranking<br>• (rangking<br>• kesejahteraan keluarga)<br>• Analisis mata pencarian<br>• Analisis tren<br>• Profil aktivitas harian perempuan dan laki-laki<br>• Kalender musim | •Kombinasi PRA, RRA<br>•Peta ancaman dan kalender ancaman<br>•Peta kerentanan /kapasitas<br>•Kombinasi kerentanan, kapasitas dan ancaman<br>•Peta perkembangan kerentanan<br>•Peta Pentagon Aset<br>•Inventaris kapasitas bertahan |

Sumber: Modifikasi dari Lassa, Nakmofa dan Ramli, 2007

## 2.2. PEMETAAN

Secara umum peta dipahami sebagai proyeksi yang memperlihatkan kondisi bio-fisik bagian bumi, dengan lebih mengedepankan cerminan dua dimensi luasan (panjang – lebar). Peta merupakan suatu sumber informasi yang umum dikenal, misalnya:

- peta topografi (memaparkan bentuk permukaan suatu wilayah),
- peta geologi (memaparkan susunan dan jenis batuan penyusun bumi),
- peta kadastral (memaparkan luas dan status tanah),
- peta hidrologi (memaparkan kondisi keairan suatu wilayah).

Dalam metode pengkajian partisipatif, pemetaan merupakan perangkat yang digunakan untuk menggambarkan dan mengkaji kondisi wilayah dan lingkungan dalam dimensi luasan. Pemetaan dilakukan dengan plotting berbagai informasi ke dalam media yang tersedia. Peta menggambarkan keadaan sumber daya umum lingkungan desa, keadaan masyarakat desa secara lebih rinci dari segi sosial, ekonomi dan sebagainya, sesuai tema-tema yang dipilih. Peta juga dapat memberikan gambaran mengenai masalah-masalah serta harapan-harapan

masyarakat, yang sesuai dengan ruang lingkup dan tema yang akan dibahas. Bagi kegiatan pengembangan masyarakat, pemetaan partisipatif, boleh dikatakan, peta merupakan kunci pertama sebagai sajian informasi. Dalam penanggulangan bencana peta dapat memberikan gambaran parsial tentang kondisi area tertentu; fasilitas keluarga maupun masyarakat yang rentan terhadap ancaman tertentu; lokasi sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk kesiapan, mitigasi maupun respons darurat. Pemetaan membuat suatu ringkasan ruang tempat-tempat utama. Peta melancarkan komunikasi dan merangsang diskusi mengenai isu penting dalam komunitas. Peta dapat menggambarkan banyak topik antara lain posisi ancaman terhadap aset-aset berisiko maupun posisi sumber daya yang dimiliki komunitas.

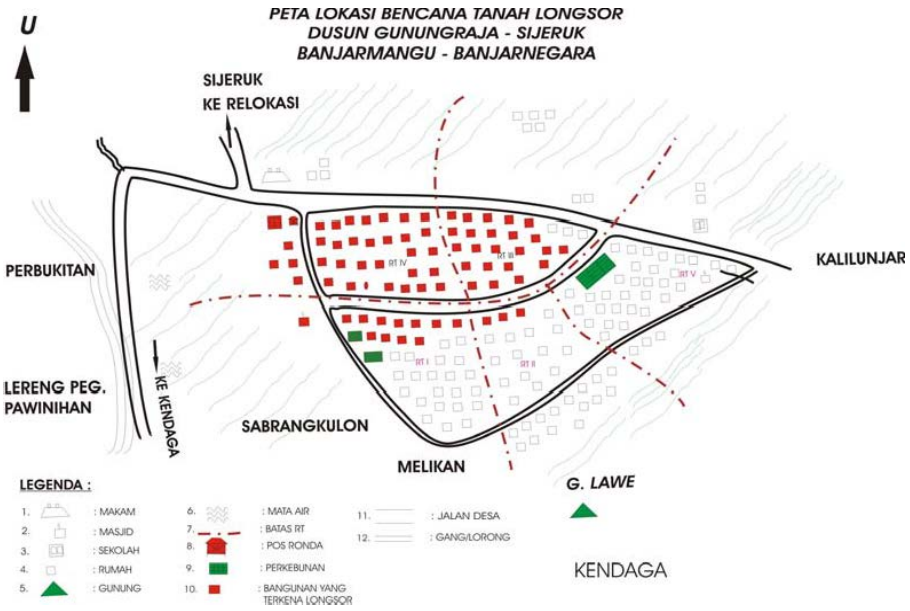


Gambar 2.2: Peta Partisipatif Kawasan Longsor Sijeruk
(Sumber: Bambang Sasongko, Laporan PRA Sijeruk, 2008)

Semua informasi ini dapat digambarkan dengan peta dan model, di tanah maupun di kertas. Pemetaan diatas tanah dapat dikerjakan oleh banyak orang secara cepat dan mudah. Apabila terdapat kesalahan informasi dapat dengan mudah dibenarkan. Cara ini disukai oleh penduduk desa, terutama oleh orang-orang tua, wanita dan anak-anak. Metode ini sederhana karena dikerjakan di atas tanah, yaitu membuat gambar keadaan desa dengan menggores tanah menggunakan tongkat kayu kemudian menandai bagian-bagian penting di desa dengan menggunakan biji-bijian, daun-daunan, dan ranting. Repotnya, selesai diskusi harus menggambar lagi ke kertas untuk mendapatkan dokumentasinya.

Sisi menguntungkan pemetaan di atas kertas terletak pada hasil peta yang dibuat bisa langsung dibawa atau ditinggalkan pada penduduk desa sebagai dokumentasi yang dapat disimpan. Kelemahannya terletak pada luas kertas yang terbatas sehingga menyulitkan dalam menggambar keterangan yang lebih rinci. Selain itu partisipasi masyarakat desa tidak sebesar pada pemetaan di atas tanah, karena jumlah orang yang terlibat tidak sebanyak pemetaan diatas tanah. Pemetaan di atas kertas biasanya dapat dilakukan dengan baik oleh masyarakat desa yang lebih berpendidikan, atau orang-orang muda.

Pembuatan maket merupakan pengembangan dari pemetaan di atas tanah yang dilakukan secara tiga dimensi dan bisa menunjukkan ketelitian yang lebih baik tentang keadaan yang ada. Boleh dibilang, pemodelan adalah "membuat" desa yang sebenarnya menjadi bentuk yang lebih kecil. Oleh karenanya pemberikan "judul" model sebagaimana dalam pemetaan kurang lazim dilakukan. Kelebihan model ini adalah adanya partisipasi yang lebih baik dibandingkan dengan pemetaan di atas tanah. Kekurangan dari cara ini adalah membutuhkan lebih banyak persiapan dan bahan (lumpur, arang, abu, debu, pasir, ranting, rumput, dan apa saja sebagai replika desa), serta tidak dapat dipindahkan informasinya kecuali dengan foto atau digambar di kertas. Selain itu cara ini membutuhkan waktu yang lebih lama.

Pada kegiatan bertemakan manajemen sumberdaya, maka tema peta dipertajam ke arah itu, misalnya peta: ekologis, akses ekonomi, suberdaya air, dan banyak lagi. Kelompok yang berbeda (misalnya atas dasar kelamin atau umur) memungkinkan menghasilkan peta yang berbeda walaupun tema dan lokasinya sama. Peta yang dihasilkan adalah cermin dari problem yang diidentifikasikan dan didiskusikan masalahnya oleh kelompok tersebut. Peta-peta tersebut akhirnya dapat dikompilasikan seluruhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan.

Dalam perspektif manajemen bencana, pemetaan desa secara umum bertujuan memfasilitasi masyarakat untuk secara bersama memperhatikan kembali sumber daya dan ancaman yang ada, serta menilai kembali kapasitas dan kerentanan desa.

Manfaat pemetaan maupun pemodelan bagi masyarakat / komunitas, pemetaan merupakan usaha untuk memahami "lingkungan sendiri", mencermati "diri sendiri" secara lebih rinci. Manfaat-manfaat tersebut antara lain :

- Masyarakat dapat melakukan identifikasi kritis mengenai letak, besaran, sebaran atas komponen penting kapasitas, kerentanan, sumber daya dan sumber ancaman.

- Masyarakat dapat menarik hubungan antara berbagai sumber daya dan ancaman yang telah teridentifikasi pada posisi keruangan. Hasilnya adalah terpetakannya nilai kapasitas dan kerentanan untuk masing-masing zona pada posisi keruangan, misalnya zona aman / rawan longsor, zona aman / rawan banjir, zona aman / rawan aliran awan panas, zona aman / rawan polusi limbah beracun, jalur pengungsian alternatif.
- Bagi orang luar, pemetaan bermanfaat untuk mengetahui gambaran tentang kondisi wilayah, termasuk berbagai kejadian, masalah, hambatan, sumber ancaman dan sumber daya yang ada.
- Manfaat pemetaan lainnya, Pemetaan bersama masyarakat dapat membangun partisipasi yang baik, karena kegiatan ini cukup mudah dilakukan dan relatif menyenangkan.
- Hasil pemetaan umumnya dapat dipakai menjadi dasar penggalian informasi dalam menggunakan teknik-teknik pengkajian partisipatif yang lainnya (misalnya transek, wawancara, ranking).
- Model dan peta dapat dikembangkan untuk menggali informasi perubahan ekologis (sebagai suatu peningkatan ancaman) dari waktu ke waktu yang terjadi di kawasan pemetaan. Perubahan ini dapat disampaikan dalam satu atau beberapa peta.

Model dan peta dapat dikembangkan pada imajinasi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi pada beberapa (20 misalnya) tahun yang akan datang. Imajinasi ini secara tidak langsung mencerminkan "cita-cita" masyarakat terhadap desanya, baik berupa rencana pembangunan maupun rencana penyelesaian masalah. (Untuk kawasan rawan bencana misalnya terencanakan lokasi dam penahan sedimen, pos P3K, bunker, jalur alternatif). Imajinasi juga dapat dilakukan mundur ke beberapa tahun (10 misalnya) yang lalu. Dari sisi manajemen bencana bahkan dapat diimajinasikan (bahkan dipraktekkan) dengan lebih baik jika bencana (mendadak atau perlahan-lahan) datang ke sebagian wilayah model ini.

Imajinasi ini bisa dihubungkan dengan hubungan sebab dan akibat yang terjadi. Misalnya bagaimana daerah ini jika hutannya dipangkasi. Maka akibatnya, boleh jadi, akan datang banjir maupun kekeringan tahunan. Imajinasi atas hal yang lebih spesifik juga dilakukan. Misalnya, perubahan apa yang terjadi 20 tahun mendatang atas kawasan pantai ini, jika seluruhnya dialihgunakan menjadi tambak. Dan masih banyak lainnya.

## 2.3. ALUR SEJARAH

Teknik ini merupakan perangkat serba guna untuk mengurutkan berbagai hal yang diprioritaskan. Teknik ini dapat digunakan cermat dibanding dengan sebelumnya, misalnya teknik "meranking" hubungan kelembagaan desa. Kegunaan teknik ini untuk mengatur beberapa (berbagai) informasi ke dalam susunan yang teratur dengan cara membanding-bandingkan, sehingga masyarakat desa dapat menilai dan membuat prioritas. Oleh karenanya teknik ini boleh dibilang merupakan cara

menganalisis informasi yang terkumpul. Bagi masyarakat, metode ini bertujuan untuk memahami kembali kejadian- kejadian lokal, regional, nasional maupun intenasional yang berpengaruh terhadap "dirinya", sehingga menimbulkan perubahan yang berarti. Masyarakat secara bersama dapat mencari hubungan sebab akibat yang terjadi pada dirinya, serta mencermati (baik maupun buruk) akar penyebab perubahan, sehingga kondisi sekarang terjadi. Metoda ini sekaligus dapat memperkuat kesadaran masyarakat akan keberadaan dirinya, juga mendorong penghargaan anak muda atas upaya para pendahulunya.

Bagi orang luar, metoda ini akan memberikan wawasan tentang masyarakat tersebut, baik sejarah maupun cara pandang atas perubahan tersebut. Diskusi ini merupakan proses belajar dari pengalaman, sehingga jika terdapat sebab yang mengakibatkan baik dapat dikembangkan lebih lanjut, dan sebab yang mengakibatkan buruk dihindari. Oleh karena itu pula, jika terdapat program (penanganan bencana) akan dikembangkan, semestinya memperhatikan kilas balik tersebut.

Informasi dapat bias karena pemujaan masyarakat yang berlebihan terhadap suatu peristiwa, sehingga kadang-kadang menjadi sulit membedakan peristiwa dengan atau legenda atau mitos. Pembatasan waktu awal menjadi cukup efektif untuk menghindari bias tersebut. Obyektivitas masyarakat dapat bias jika menyangkut pribadi-pribadi. Oleh karena itu dipandu tidak membahas pribadi tetapi kejadian. Kadang-kadang bias saat membahas suatu kejadian buruk yang peran masyarakat secara komunal sangat kuat, sehingga sering aib tersebut disembunyikan; atau juga jika peran oknum pemerintah lokal sangat kuat (karena takut). Ini perlu kiat pemandu agar masyarakat berani jujur untuk upaya lebih baik. Masyarakat dapat sulit menentukan waktu kejadian secara tepat. Untuk itu pemandu perlu menggali ingatan masyarakat agar dapat meletakkan waktu kejadian setidaknya di tepat antara dua kejadian lainnya.

Tabel 2.2. Sejarah Pangan Dusun Ngemplak Parangtritis (Sumber: KAPPALA - PRA Dusun Ngemplak, 2003)

| Periode | Kejadian |
|---|---|
| **1942** | Zaman penjajahan Jepang. Bagi masyarakat yang memiliki sawah luas, hasil panen disimpan dan tidak dijual. Hasil petani hanya cukup untuk 3–6 bulan. Pemenuhan kebutuhan pangan bulan berikutnya dari kerja serabutan. Upah kerja berupa beras. Bekerja setengah hari di upah beras 2 batok atau sekitar 1/3 ukuran batok kelapa. Hasil tersebut hanya mencukupi satu kali makan. Bila tidak ada beras, maka masyarakat makan tiwul, garut, singkong, jagung, bonggol pisang klutuk. Masyarakat umumnya makan dua kali, pagi dan sore. |
| **1943** | Terjadi banjir besar. Namun tidak ada pengaruh terhadap hasil pertanian karena jenis padi lokal yang ditanam saat itu tahan banjir. Sistem barter masih berlaku karena masyarakat belum memiliki uang. Pemerintah saat itu membagikan uang baru, setiap KK mendapat 4 ketip, 1 ketip cukup untuk membeli 1 batok beras. |

## 2.4. KALENDER MUSIM

Kegiatan kehidupan pada masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh daur musim. Kegiatan ini merupakan salah satu teknik dalam penggalian informasi yang berhubungan dengan "rutinitas" (siklus) dalam jangka waktu "tertentu". Kalender musim dalam pengkajian partisipatif membantu mengkaji data secara kuantitatif dari berbagai informasi dengan berpatokan pada jangka waktu tertentu tersebut, misalnya tiap sepasang musim kemarau - penghujan (ternyata, tidak harus 12 bulan).

Dalam pemetaan sumber daya, kalender musim dapat dikaitkan dengan peta perubahan kemampuan kawasan (secara ekologis) dari waktu ke waktu, berkenaan dengan pemanfaatan sumber daya. Misalnya, siklus burung tertentu, siklus tumbuhan obat tertentu, siklus air, siklus bambu, dan lainnya. Komponen yang dapat teridentifikasi pada kalender musim ini sangat baik jika dikaitkan dengan komponen sumber daya yang telah dipetakan dalam transek.

Dalam manajemen bencana, teknik ini juga dapat digunakan untuk membandingkan siklus kegiatan yang terjadi dalam masyarakat dengan peristiwa- peristiwa bencana yang umumnya terjadi. Informasi penting yang dapat digali dan pendekatan dengan wawasan manajemen bencana alam misalnya:

- Keadaan iklim, curah hujan, ketersediaan air (kedatangan banjir, risiko longsor, risiko kekeringan),
- Panen (ketersediaan pangan, ketidak-amanan pangan, paceklik),
- Tenaga kerja (kekurangan penggarap di desa, perburuhan ke kota),

- Serangan hama (ketersediaan pangan),
- Serangan penyakit (wabah),
- Ketersediaan pakan ternak,
- Variasi produksi pertanian / peternakan,
- Penghasilan dan sebagainya.

Informasi didapatkan melalui kelompok masyarakat. Bila masyarakat berasal dari beberapa tempat yang berbeda keadaan wilayahnya maka dapat dibentuk kelompok campuran. Perbedaan ini dapat dijelaskan dalam kalender musim, dan akan memperkaya informasi yang diperoleh. Sebaiknya ada warga yang dapat menjelaskan informasi yang dikumpulkan.

Bagi masyarakat, kalendar musim membantu untuk mengkaji pola kegiatan masyarakat sepanjang musim, sehingga terlihat pola pemanfaatan waktu. Dari perspektif manajemen bencana dapat dikaji pola kapasitas dan kerentanan masyarakat, potensi sumber daya dan risiko yang muncul di masyarakat sepanjang tahun.

Kalender musim dapat digunakan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu dalam kurun waktu tertentu terkait dengan kecenderungan kondisi cuaca dan iklim yang dapat mempengaruhi pola tanam, pola kesehatan, pola produksi pada penghidupan, dan pola sosial budaya dimana dalam satu tahun berjalan komunitas dapat membandingkan dimana waktu yang memiliki kecenderungan masyarakat memiliki income dari penghidupannya dan pengeluaran-pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk penghidupan, sehingga dapat membedakan waktu yang mimiliki risiko yang paling terdampak ketika terjadi benana terhadap kelompok mata pencaharian tententu.

Kalender musim tersebut bermanfaat dalam upaya memunculkan berbagai pemikiran baru dalam upaya meningkatkan kapasitas dan memperkecil kerentanan masyarakat. Terutama yang perlu dilakukan dalam mengatasi masa kritis (banjir, kekeringan panjang, dan lainnya). Berdasarkan kajian itu pula, strategi terbaik untuk mengelola sumber daya sekaligus bencana dalam waktu sepanjang musim dapat disusun. Cara ini sekaligus juga dapat digunakan untuk merancang program-program baru yang tepat, guna mendukung pengelolaan sumber daya dan bencana yang ada di masyarakat.

Kalender musim tidak harus dilakukan dengan penanggalan masehi. Bisa juga dengan penanggalan tradisional, misalnya bulan satu untuk Januari, bulan dua untuk Februari, dan seterusnya. Lainnya dengan menggunakan penanggalan Arab seperti Syawal, Dzulhijah dan seterusnya, atau Rejeb, Ruwah, dan seterusnya. Bahkan dapat dilakukan dengan pembagian lain, misalnya pada beberapa daerah, menggunakan kalender waktu yang tidak lazim, misalnya dengan wuku dan mongso (*pranotomongso*).

## 2.5. WAWANCARA

Wawancara merupakan penggalian informasi dari berbagai perspektif yang berbeda (di antara masyarakat, pemangku kepentingan lokal yang lain, pakar eksternal) mengenai peristiwa dan kecenderungan yang menyebabkan stres, kerentanan diferensial, dan efektivitas dari perilaku yang adaptif. Diskusi informal ini dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang fleksibel untuk mendapatkan informasi umum maupun khusus, untuk menganalisis masalah dan peluang, mendiskusikan rencana, dll. Jenis wawancara semi-terstruktur ini antara lain: wawancara kelompok, diskusi kelompok terfokus, wawancara individual, dan wawancara dengan informan kunci.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Metode ini merupakan metode yang paling umum di lingkungan ilmuan. Wawancara semi terstruktur dapat dilakukan terhadap perseorangan, keluarga maupun kelompok. Wawancara perseorangan dapat dilakukan terhadap informan kunci atau perorangan pilihan. Informan kunci adalah seseorang yang harus diwawancarai karena dianggap memiliki pengetahuan, kemampuan dan pengalaman “lebih banyak” dibanding masyarakat lainnya, dan bicara atas pengetahuannya. Perorangan pilihan adalah seseorang “model” / “profil” penduduk yang dianggap bisa mewakili kelompok masyarakat tertentu. Wawancara keluarga dilakukan untuk mengkaji aspek-aspek kehidupan masyarakat ditingkat keluarga. Keluarga yang diwawancarai merupakan “profil” keluarga yang bisa mewakili kelompok masyarakat tertentu.

Wawancara kelompok bolehlah jika disebut sebagai “menjawab pertanyaan bersama-sama”. Diskusi kelompok akan dilakukan untuk mencari kesepakatan pendapat guna menjawab permasalahan / pertanyaan yang ditentukan. Untuk mendinamisasikan keadaan, masyarakat lokal dapat dilatih sebagai pewawancara, sementara dia juga bagian dari kelompok itu yang diwawancarai juga.

Bagi masyarakat lokal, wawancara ini merupakan proses belajar dari orang luar yang langsung berkunjung ke rumah. Kunjungan ke rumah, bagi sebagian masyarakat desa (kota juga?) merupakan penghargaan, yang sekaligus media berbagi informasi. Bagi orang luar, perangkat ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya triangulasi, terutama untuk menangkap hal-hal "kecil", mengenai berbagai aspek kehidupan tingkat keluarga (suatu rumah tangga) petani, yang mungkin sulit tergali pada pertemuan / diskusi kelompok.

Karena sifat wawancara ini "semi terstruktur" maka sebelumnya perlu disusun "pedoman wawancara". Persiapkan permasalahan ringan yang nantinya akan digunakan sebagai pembuka wawancara utama. Siapkan daftar pertanyaan terbuka yang sesuai dengan tema. Jika diterapkan pada wacana manajemen bencana alam, maka"pedoman wawancara" yang dibuat "didesain" untuk keperluan tersebut. Misalnya, topik-topik yang didiskusikan diharapkan bisa digunakan untuk menggali (dan menguatkan) wawasan manajemen bencana yang diterapkan praktek-praktek pengelolaan sumber daya, keadaan rumah tangga, pandangan terhadap permasalahan di desa, dan usulan pemecahannya. Sebelum melakukan wawancara semi struktur dilaksanakan fasilitator harus memiliki informasi awal, memahami kontek dan fenomena yang ada di wilayah lokasi tempat kita akan melakukan wawancara.

Dalam metode kualitatif wawancara dapat di lakukan dengan pola menyamar yaitu wawancara yang dilakukan tanpa menginformasikan maksud dan tujuan kepada responden dan pola wawancara yang menginformasikan di awal maksud dan tujuan dalam melakukan wawancara kepada responden, namun kelemahannya ketika dimulai dengan penjelasan awal dari wawancara kecenderungan responden lebih berhati-hati dalam memberikan informasi, pola menyamar sering dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam, bahkan kita bisa melakukan trianggulasi informasi secara langsung terhadap para responden yang di wawancara

Memilih informan kunci / perorangan pilihan, keluarga maupun kelompok yang akan diwawancarai. Pemilihan ini disesuaikan dengan tema dan tujuan wawancara. Upayakan terbentuk keanekaan umur, jenis kelamin, latar belakang.

Dalam melakukan wawancara sebenarnya tidak ada resep khusus. Namun setidaknya yang harus dibentuk adalah suasana kekeluargaan dan santai. Pertanyaan dibuat sedemikian rupa sehingga tidak nampak tersusun memaksa . Hihindari wawancara

“gaya” interogasi atau wartawan mengejar berita. Anda dapat menyampaikan tipe-tipe pertanyaan sebagai berikut:

- Pertanyaan deskriptif, mencari informasi tentang rincian aktifitasnya, misalnya: “Apa yang terjadi setelah air tanah di kawasan ini diambil secara besar-besaran?”
- Pertanyaan struktural, mencari kepastian tentang cara informan memahami situasi dan mengorganisir pengetahuannya, misalnya: “Awan panas terlihat tidak merobohkan seluruh rumah di lokasi tersebut. Mengapa demikian?”
- Pertanyaan kontras, mencari jawaban perbandingan antara dua hal yang jelas-jelas berbeda, misalnya: “Apakah perbedaan cara masyarakat mengelola hutan, sekarang dengan sepuluh tahun yang lalu?”
- Pertanyaan masalah, memberi kesempatan pada informan untuk menganalisis masalah dan melakukan repleksi kasus yang merupakan situasi khusus, misalnya: “Mengapa tiga tahun terakhir ini banjir bandang selalu terjadi di desa ini? Bagaimana cara mengatasinya?”

Cara ini selain mempunyai kelebihan yang bisa dimanfaatkan, mempunyai pembatas yang perlu dihindari, antara lain:

- Dapat menjelaskan pendapat dengan emosi yang detil.
- Dapat digunakan untuk melakukan recek dengan mudah.
- Dapat memunculkan pendapat masyarakat yang pasif (introvert) saat melakukan diskusi kelompok.
- Memerlukan waktu lama.

Beda pewawancara memungkinkan berbeda hasil. Hal ini terjadi karena bias pemanduan oleh pewawancara, sehingga masyarakat memberikan jawaban sesuai yang diinginkan pewawancara. Memungkinkan bias pendapat pribadi, jika pendapat pemberi informasi mewakili kelompok masyarakat tertentu.

Tipe-tipe masyarakat yang berbeda mempunyai kemampuan yang berbeda. Jika sebuah pertanyaan disampaikan ke anak-anak, perempuan, laki-laki, orang tua, berpendidikan kurang dan lainnya, maka akan didapatkan jawaban yang berbeda-beda. Tipe pengetahuan seseorang akan berhubungan dengan umur, jenis kelamin, pembagian kerja dalam kelompok atau lingkungannya, status ekonomi, lingkungan, sejarah, dan pengalaman.

## 2.6. ANALISIS MATA PENCAHARIAN

Apakah jenis mata pencaharian berhubungan dengan tingkat kapasitas maupun kerentanan masyarakat terhadap bencana? Jika jawabnya: ya, memahami jenis mata pencaharian dan tingkat pendapatan menjadi suatu bagian penting dalam manajemen bencana. Ini bermakna bahwa tiap perbedaan mata pencaharian dalam masyarakat akan memberikan perbedaan tingkat kapasitas kerentanan.

Hubungan jenis mata pencaharian dengan kapasitas maupun kerentanan tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Kerentanan langsung misalnya, terjadi pada masyarakat peternak di kaki Gunung Merapi. Di musim kemarau mereka akan mempunyai tingkat kerentanan terhadap bencana awan panas yang lebih tinggi, karena harus mencari rumput mendekati puncak. Kerentanan tidak langsung misalnya, terjadi pada masyarakat petani lahan gambut di Rawa Pulo, kecamatan Gumuk Mas, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Di kawasan ini akan terjadi penyempitan tabelan (lahan apung) karena adanya perubahan "kebiasaan" menanam padi, dari padi lokal ke padi biasa.

Kegiatan ini merupakan satu teknik penggalian informasi mengenai jenis kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk mendapatkan uang dalam jangka waktu tertentu. Analisis pendapatan dalam pengkajian partisipatif mengkaji tingkat kerentanan maupun kapasitas yang melekat pada jenis kegiatan, yang dilakukan secara kuantitatif dari berbagai informasi. Informasi didapatkan melalui kelompok masyarakat. Bila masyarakat berasal dari beberapa tempat yang berbeda keadaan wilayahnya maka dapat dibentuk kelompok campuran. Perbedaan ini dapat dijelaskan dalam analisis pendapatan, dan akan memperkaya informasi yang diperoleh. Sebaiknya ada warga yang dapat menjelaskan informasi yang dikumpulkan.

Analisis mata pencaharian dapat dikaitkan dengan peta perubahan kemampuan kawasan dan pola adaptasi masyarakat dari waktu ke waktu, berkenaan dengan pemanfaatan sumber daya. Misalnya, siklus burung tertentu, siklus tumbuhan obat tertentu, siklus air, siklus bambu, siklus banjir, siklus pasang surut, dan lainnya. Komponen yang dapat teridentifikasi pada analisis pendapatan ini sangat baik jika dikaitkan dengan komponen sumber daya yang telah dipetakan dalam transek.

Didalam manajemen bencana, teknik ini digunakan untuk melakukan analisis risiko dan manfaat berbagai kegiatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya diharapkan masyarakat dapat memilih jenis kegiatan yang sesuai,

sehingga bisa memperoleh pendapatan maksimum dengan risiko minimum.

KALENDER PENGHASILAN MASYARAKAT

DUSUN : COT AMPLAM KECAMATAN
DESA : SENGKO MULAT LHOONG
KAB. : ACEH BESAR.

| NO. | JENIS PENGHASILAN | BULAN | | | | | | | | | | | | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | |
| 1. | KESEHATAN | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | 8.5 % |
| 2. | TAMBAK IKAN | | | | ✓ | | | | ✓ | | | | ✓ | 4 % |
| 3. | TERNAK KAMBING | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | 9 % |
| 4. | TERNAK KERBAU | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | 9 % |
| 5. | TERNAK SAPI | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | 9 % |
| 6. | TERNAK BEBEK | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | 9 % |
| 7. | TERNAK AYAM | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | 9 % |
| 8. | PETANI JAGUNG | | | | ✓ | | | | | | | | | 9 % |
| 9. | -·- CABAI | | | | ✓ | | ✓ | ✓ | | | | | | 9 % |
| 10 | -·- DURIAN | | | | | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | 9 % |
| 11. | -·— MANGGA | | | | ✓ | | | | | | | | | 9 % |
| 12. | NELAYAN | ✓ | ✓ | | | | | | | | ✓ | ✓ | ✓ | 7.5 % |
| 13. | BENGKEL | | | | | | | | | | | | | 2 % |
| | | | | | | | | | | | | | | 100 % |

Gambar 2.3. Kalender penghasilan masyarakat (Sumber: Paripurno, PRBBK untuk RAK)

Bagi masyarakat, analisis pendapatan tersebut bermanfaat dalam upaya memunculkan berbagai pemikiran baru dalam upaya meningkatkan kapasitas dan memperkecil kerentanan masyarakat. Terutama dalam upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam mengatasi masa kritis (banjir, kekeringan panjang, dan lainnya).

Berdasarkan kajian itu pula, strategi terbaik untuk mengelola sumber daya sekaligus bencana dalam waktu sepanjang musim dapat disusun. Cara ini sekaligus juga dapat digunakan untuk merancang program-program baru yang tepat, guna mendukung peningkatan pendapatan sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan bencana.

## 2.7. SKETSA KEBUN

Sketsa kebun dalam pengkajian partisipatif merupakan penggambaran yang lebih jelas cara yang dilakukan masyarakat dalam mengelola lahan kebun / halaman rumahnya. Sketsa kebun dari beberapa lokasi yang berbeda akan dapat menunjukkan variasi dari luas lahan yang dimiliki, jenis tumbuhan yang ditanam, pola tanam dan pengelolaannya. Keputusan tentang gambaran sketsa kebun yang diambil oleh sebagian

besar masyarakat desa dapat mencerminkan/merupakan gambaran umum dari taraf kesejahteraan masyarakat.

Dalam perspektif manajemen bencana, sketsa kebun secara umum bertujuan menfasilitasi masyarakat untuk mengkaji kembali sumber daya dan ancaman yang ada di tingkat keluarga secara lebih rinci, serta menilai kembali kapasitas dan kerentanan keluarga.

Teknik sketsa kebun ini bagi orang luar secara tidak langsung dapat dimanfaatkan untuk membaca kecenderungan masyarakat lokal dalam memahami manajemen sumber daya. Di beberapa keluarga, ladang pekarangan merupakan gudang makanan hidup. Di pekarangan ini ditanam berbagai buah-buahan dan sayuran yang secara periodik dapat menyelamatkan kebutuhan pangan sehari-hari.

Kondisi potensi dan ketahanan masyarakat dalam keamanan pangan tercermin melalui pemanfaatan lahan, misalnya penggunaan kebun untuk:

- Tanaman pangan alternatif (ketela, ubi, jagung dan lainnya)
- Tanaman sayur (ketela, ubi, pepaya, nangka, turi, beluntas, dan lainnya)
- Tanaman buah (nangka, jambu, pepaya dan lainnya)
- Tanaman obat dan bumbu (jahe, lengkuas, kunyit, pace dan lainnya)

Ketahanan dan potensi masyarakat atas manajemen bencana tercermin dalam pengelolaan ruang, yang sekaligus digunakan untuk menerapkan strategi penyesuaiannya tercermin dalam pengelolaan pemanfaatan ruang khusus, misalnya untuk yang bernuansa bencana alam:

- Kamar tidur sekaligus bunker, ruang aman, ruang ibu hamil dan jompo.
- Bale-bale, dingklik panjang untuk evakuasi ibu hamil dan jompo.
- Bak kamar mandi untuk pelindung awan panas.
- Kolong meja besar, bale-bale, tempat tidur untuk berlindung dari gempa.
- Loteng, lesung untuk menyiasati banjir.

Bagi orang dalam, pembuatan sketsa kebun ini merupakan upaya berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain. Proses ini secara tidak langsung merupakan upaya penyadaran diri. Petani juga berkesempatan untuk mengkaji kembali “tatanan“ kebunnya agar bisa bermanfaat lebih besar.

## 2.8. AKTIVITAS KELUARGA

Teknik ini digunakan untuk mengkaji penggunaan waktu masyarakat sehari-hari. Dilakukan untuk mendapatkan pola (kecenderungan) kegiatan laki-laki, perempuan, anak-anak dalam suatu keluarga atau kelompok masyarakat. Kajian aktifitas keseharian berhubungan dengan perubahan alamiah tingkat peran serta posisi individu terhadap akses sumber daya, yang berkenaan dengan kapasitas dan kerentanannya terhadap bencana. Penting dicermati dalam analisis aktifitas keseharian ini adalah pola hubungan ketergantungan dan ketidakseimbangan dalam akses sumber daya; terutama berkenaan dengan kapasitas masing-masing anggota keluarga.

Teknik ini (dengan menggabungkan data wawancara, pemetaan, aktifitas) dapat digunakan untuk menelusuri kapasitas dan kerentanan masing-masing anggota keluarga dalam ruang dan waktu tertentu. Jika aktifitas ini dirincikan dalam waktu siklus penanganan bencana, maka kapasitas masing-masing anggota keluarga dalam masing-masing siklus penanganan bencana dapat terpetakan.

Bagi masyarakat diskusi ini akan memunculkan kesadaran masyarakat (diri mereka) sebagai pelaku dalam siklus penanganan bencana dalam sehari-hari. Diskusi ini akan memunculkan pemikiran-pemikiran untuk meningkatkan kapasitas maupun mengurangi kerentanan melalui merubah alokasi waktu keseharian.

Bagi orang luar, informasi yang terkumpul dalam, kegiatan ini menunjukkan adanya manajemen waktu yang dilakukan tiap komunitas. Masing-masing komunitas yang khas akan mempunyai pola manajemen waktu yang berbeda, misalnya komunitas pedagang, nelayan, petani dan petambak. Manajemen waktu ini menjadi penting guna menghitung ketersediaan waktu untuk melancarkan program. Perubahan alokasi waktu sangat mungkin terjadi. Oleh karenanya, jika memungkinkan perlu dilakukan perbandingan aktifitas keseharian dengan beberapa tahun yang lalu, misalnya dikaitkan dengan sebelum dan sesudah perubahan-perubahan penting.

## 2.9. MATRIKS PEMERINGKATAN

Teknik ini merupakan perangkat serba guna untuk mengurutkan berbagai hal yang diprioritaskan. Teknik ini dapat digunakan cermat dibanding dengan sebelumnya,

misalnya teknik "meranking" hubungan kelembagaan desa. Kegunaan teknik ini untuk mengatur beberapa (berbagai) informasi ke dalam susunan yang teratur dengan cara membanding-bandingkan, sehingga masyarakat desa dapat menilai dan membuat prioritas. Oleh karenanya teknik ini boleh dibilang merupakan cara menganalisis informasi yang terkumpul.

Perangkat ini dilakukan agar masyarakat dapat melakukan kegiatan yang paling tepat, sesuai dengan kondisi lingkungannya, kapasitas dan kerentanannya. Cara ini memungkinkan program dapat berjalan dengan baik. Pemeringkatan dilakukan dengan membuat kriteria yang ditentukan / disepakati.

Pengurutan bisa berdasarkan pada (misalnya) kekayaan, tingkat keuntungan, tingkat kebutuhan, urutan produktifitas, tingkat kerentanan, kesesuaian lahan, kapasitas lahan, penyebab ketidaknyamanan, pemberi informasi dini dan hubungan yang mungkin ada diantara masalah-masalah tersebut. Prioritas dapat berubah setiap waktu, tergantung kebutuhan dan tujuan masyarakat. Oleh karena itu, biarkan masyarakat mengaturnya sendiri.

Variasi ranking dalam manajemen bencana misalnya, dapat dilakukan dengan mencari hubungan tingkat kerentanan dan tingkat kapasitas kawasan berdasarkan batas area / wilayah masyarakat (berdasarkan jenis tanah, kemiringan lereng, lokasi terhadap sungai). Matrik ranking juga dapat dibuat dengan keterangan tambahan yang diperlukan menyangkut kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam pemecahan masalah yang diidentifikasi.

Alat ini sebenarnya lebih tepat sebagai cara untuk memutuskan atau menentukan pilihan. Berbagai jenis kajian yang dilakukan antara lain :

- Memilih teknologi yang diterapkan (misalnya menentukan pilihan teknologi bendung: dari bambu, atau kayu, beton, tanah, batu?; teknologi bunker: bentuk vertikal atau lateral?; bahan papan, kayu, beton atau bambu?)
- Memilih prioritas masalah utama yang akan diatasi, misal: penanganan kesehatan, infrastruktur atau pemukiman
- Memilih prioritas / peringkat pendapatan
- Cara meranking dengan memilih sebagian ini dapat digunakan untuk membantu membuat peringkat cara sebelumnya telah dilakukan, tetapi mempunyai nilai yang sama. Pemeringkatan masalah ini akan lebih baik jika diikuti dengan analisis sebab akibat dengan menggunakan diagram pohon.

## 2.10. TRANSEK

Secara harfiah, transek adalah penampang / irisan / profil muka bumi. Dalam pengkajian partisipatif, transek merupakan kegiatan pengamatan sekaligus langsung membuat profil kawasan sekaligus melakukan pengamatan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berjalan menelusuri / memotong suatu wilayah yang telah disepakati, yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan. Transek dikenal sebagai perangkat pengkajian partisipatif yang pokok dan representatif jika diterapkan pada manajemen bencana. Perangkat ini tidak hanya memberikan informasi situasi kawasan dari sisi dimensi panjang dan tinggi, tetapi juga hal-hal lain sebagai penjelas peta / model yang dibuat. Hasil pengamatan atas lintasan tersebut dituangkan ke dalam bagan atau penampang untuk didiskusikan lebih lanjut.

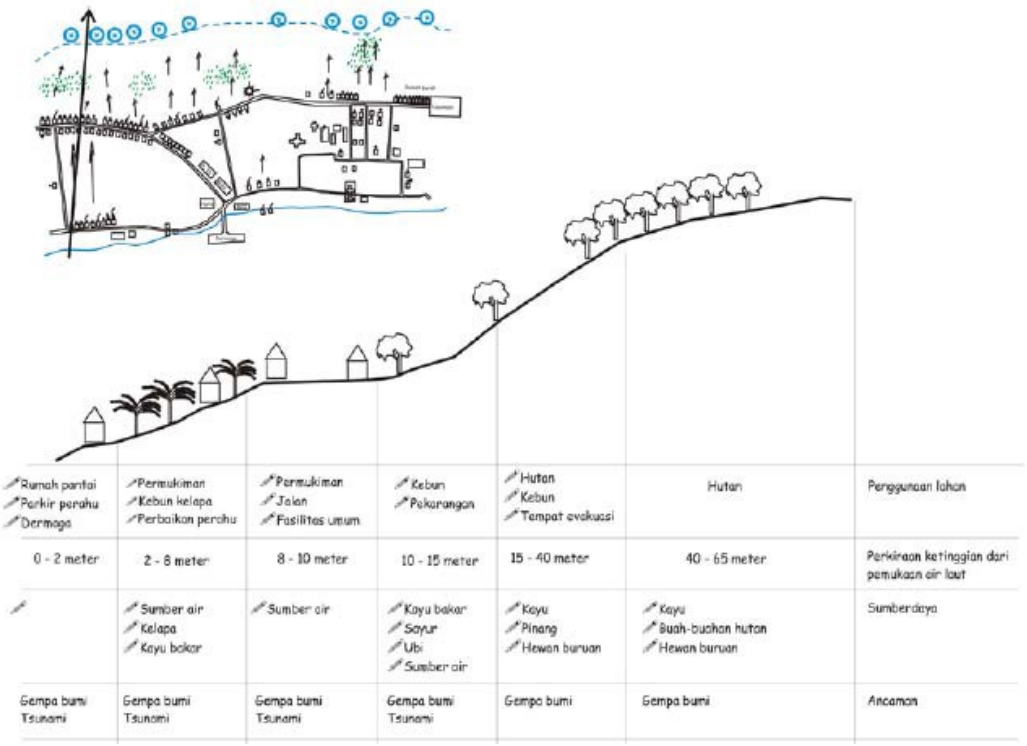


Gambar 2.4 : Transek Kampung Marsinam
(Sumber: Sigit Purwanto, 2009)

Transek dapat dilakukan dengan melintang ("lurus"/potong kompas, lurus melintasi desa) dari ketinggian ke rendahan dan kembali ke ketinggian, sehingga ekspresi morfologi / profil terlihat jelas. Selain transek dapat dilakukan secara membujur (menelusuri alur sungai, jalan, batas desa / hutan, aliran lahar, jalan baru, jalan setapak dan sebagainya). Alternatif lainnya, transek dapat dilakukan dengan melingkar, bolak-balik maupun zig-zag. Dalam suatu kegiatan, transek dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yang berbeda dapat melakukan transek dengan lintasan

yang berbeda.

Transek dapat dilakukan dengan memperhatikan pokok permasalahan (tematis). Maksudnya, komponen informasi yang digali ditekankan pada hal-hal penting yang sesuai dengan permasalahan / tema itu. Oleh karena itu, selain transek sumber daya desa (umum), dapat pula dilakukan transek sumber daya alam, transek ekologis, transek (untuk menilai) dampak bencana dan lainnya. Prinsipnya, transek menjelaskan makna dan komponen yang ditemui, dan dikaitkan dengan tema-tema yang dipilih, jika tema itu terbuka, maka penjelasnya akan sangat luas (maksudnya, menjadi panjang dan lebar).

Dalam perspektif manajemen bencana, transek / penelusuran desa secara umum bertujuan memfasilitasi masyarakat untuk melihat kembali sumber daya dan ancaman yang ada secara lebih rinci, serta menilai kembali kapasitas dan kerentanan desa. Untuk kebutuhan itu maka dalam pelaksanaan transek sekaligus didiskusikan:

- Masalah - masalah manajemen sumber daya: hama dan penyakit tanaman, berkurangnya kesuburan tanah, berkurangnya volume air di musim kemarau, ketinggian air pasang, tingkat erosi, penggundulan hutan dan lainnya.
- Potensi desa yang tersedia namun belum dikelola dengan baik untuk meningkatkan kapasitas dan mengurangi kerentanan: tanaman obat, bunker morfologi, sistem pengelolaan air.
- Pandangan dan harapan-harapan masyarakat berkaitan dengan pengelolaan kawasan.

Bagi masyarakat dalam, transek bermanfaat sebagai media “berbagi rasa”, karena mereka bisa mengenal secara langsung segala permasalahan yang ada kepada orang luar. Dalam manajemen bencana misalnya, transek untuk merencanakan program penanggulangan bencana akan sekaligus dapat berfungsi sebagai upaya membangkitkan semangat “hidup”.

Kegiatan ini akan membantu orang luar (tim pengkajian partisipatif) mengamati langsung keadaan lapangan serta melengkapi informasi yang sudah didapat. Masyarakat lokal akan menjelaskan berbagai aspek geografis maupun aspek sosial selama kegiatan perjalanan. Diskusi akan terbangun selama perjalanan, terutama pada lokasi-lokasi penting, yang berlanjut pada saat penyusunan hasil perjalanan.

Dalam perencanaan program, transek dapat digunakan sebagai observasi langsung bagi

kegiatan penjajagan kebutuhan dan potensi, sedang pada evaluasi program dapat digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi.

Transek dapat dikembangkan untuk menggali informasi perubahan ekologis (sebagai suatu peningkatan ancaman) dari waktu ke waktu yang terjadi. Perubahan ini dapat disampaikan dalam beberapa penampang. Transek dapat dikembangkan pada imajinasi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi pada beberapa (20 misalnya) tahun yang akan datang. Imajinasi ini secara tidak langsung mencerminkan "cita-cita" masyarakat terhadap desanya, baik berupa rencana pembangunan maupun rencana penyelesaian masalah. (Untuk kawasan rawan bencana misalnya terencanakan lokasi dam penahan sedimen, pos P3K, bunker, jalur alternatif). Imajinasi juga dapat dilakukan mundur beberapa tahun (10 misalnya) yang lalu. Dari sisi manajemen bencana bahkan dapat diimajinasikan (bahkan dipratekkan) dengan lebih baik jika bencana (mendadak atau perlahan-lahan) datang ke sebagian wilayah model ini. Imajinasi ini bisa menghubungkan sebab dan akibat yang terjadi. Misalnya, bagaimana daerah ini jika hutannya dipangkasi. Maka akibatnya, boleh jadi, akan datang banjir tahunan dan kekerinan tahunan. Imajinasi atas hal yang lebih spesifik juga bisa dilakukan.

Misalnya, perubahan apa yang terjadi 20 tahun mendatang atas kawasan pantai ini, jika seluruhnya dialihgunakan menjadi tambak. Dan masih banyak lagi.

Dalam melaksanakan transek, terdapat beberapa hal yang baik dilakukan:

- Sebaiknya senantiasa bertanya dan berdiskusi dengan anggota tim (terutama masyarakat) tentang hal-hal yang diamati. Jangan menyela keterangan warga masyarakat dan menunjukkan sikap tidak percaya pada informasi yang diberikan. Luangkan waktu yang cukup untuk berjalan dan untuk diskusi selama dan setelah perjalanan. Jangan melakukan kegiatan dengan terburu-buru.
- Mencatat semua keterangan masyarakat, baik yang ikut dalam tim maupun yang dijumpai di jalan, terutama yang berhubungan dengan pokok bahasan yang tengah dikumpulkan informasinya (misalnya masalah-masalah, usulan pemecahan dsb).
- Jika membawa kamera foto / video, abadikan objek-objek yang relevan dengan tema untuk dipakai sebagai penggerak diskusi bersama masyarakat pada waktu-waktu mendatang.

- Yang menjadi masalah kadang-kadang adalah pelaksanaan transek yang harus siang hari, cuaca baik (tidak hujan), dan waktu lama. Waktu lama di siang hari merupakan hambatan yang serius untuk transek karena masyarakat pada umumnya mempunyai kegiatan sendiri pada siang hari sehingga sulit untuk melakukan kegiatan sehari penuh. Oleh karena itu, jika sangat terpaksa, transek dapat dilakukan dalam ruangan. Perlakuannya serupa dengan pemetaan, yang secara imajinasi. Mengingat masyarakat sangat mengerti seluk-beluk desa, hal ini masih mungkin untuk dilakukan, tetapi informasi yang didapat jelas jauh lebih sedikit dibanding dengan perjalanan ke luar.

## 2.11. ANALISIS PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN

Kerangka Penghidupan Berkelanjutan (PSL) juga digunakan untuk memahami berbagai aspek kehidupan pedesaan dengan fokus sebagai berikut: (1) pola (patterns) penghidupan dan strategi penghidupan individu, kepala keluarga (KK), dan komunitas desa dan perubahan penghidupan sepanjang waktu tertentu; (2) mencermati dan mengamati kecirian dan hambatan-hambatan pada kelompok-kelompok rentan/miskin/marjinal yang dibedakan daripada mereka yang dianggap lebih baik; (3) konteks kelembagaan hidup dan penghidupan pedesaan dengan tekanan pada faktor-faktor penghambat/rintangan ketimbang pada upaya fasilitasi pilihan penghidupan komunitas; (4) Sumber Daya Alam (SDA) masyarakat dan interaksi dengan strategi penghidupan dan akses kaum miskin/marjinal atas sumber daya yang tersedia.

Definisi PRB dalam paradigma Penghidupan Berkelanjutan menunjukkan bahwa bencana sebagai “kejadian” tetapi juga “proses” terjadinya kehilangan atau kerusakan aset-aset penghidupan. PRB selanjutnnya dipahami sebagai sebuah upaya sistematis dan berkelanjutan dalam mengurangi atau mencegah terjadinya risiko kehilangan aset penghidupan (manusia, aset sosial, tanah/air/udara, fisik/ infrastruktur, finansial, dsb.) dengan penekanan pada saat prabencana.

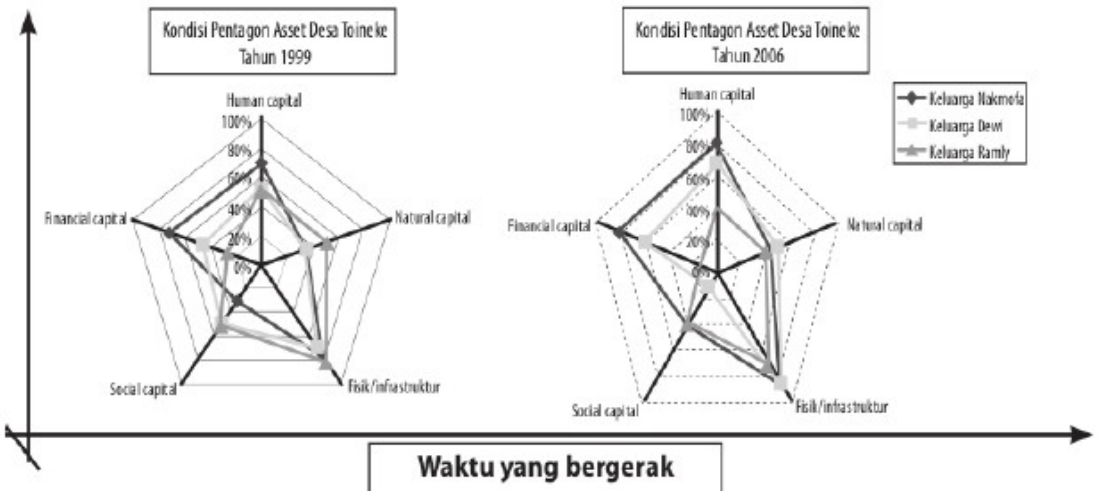


**Gambar 2.5. Ilustrasi Tren Perubahan Aset dalam 5 Tahun Terakhir di Desa Toineke (PMPB 2007 dalam Saragih, Lassa dan Ramli, 2007)- diubah untuk konteks pra & pascabencana.**

Gambar 2.6 memberikan ilustrasi bahwa suatu unit keluarga atau komunitas tertentu melangsungkan hidup dan penghidupannya dengan bertumpu pada berbagai aset yang dimilikinya atau yang secara material dan imaterial melekat pada unit dimaksud. Aset tersebut meliputi modal sosial, modal manusia (SDM), modal finansial ekonomi, modal sumber daya alam dan lingkungan, serta modal fisik infrastruktur. Tetapi akses pada modal-modal tersebut kerap dimodifikasi oleh peran relasi sosial (seperti jender, kelas ekonomi, umur, etnisitas, agama/ ras), pengaruh kelembagaan (aturan, adat, kebiasaan, pasar), dan organisasi (seperti LSM/INGOs, administratur dan pemerintah dalam arti luas, lembaga agama seperti mesjid dan gereja, dan organisasi keagamaan dalam arti luas) yang berada dalam konteks kerentanan (meliputi kejutan seperti bencana alam dan perang/konflik, maupun tren seperti krisis ekonomi, harga yang fluktuatif, pertumbuhan penduduk dan masalah kependudukan,serta perubahan teknologi dan kebijakan makro).

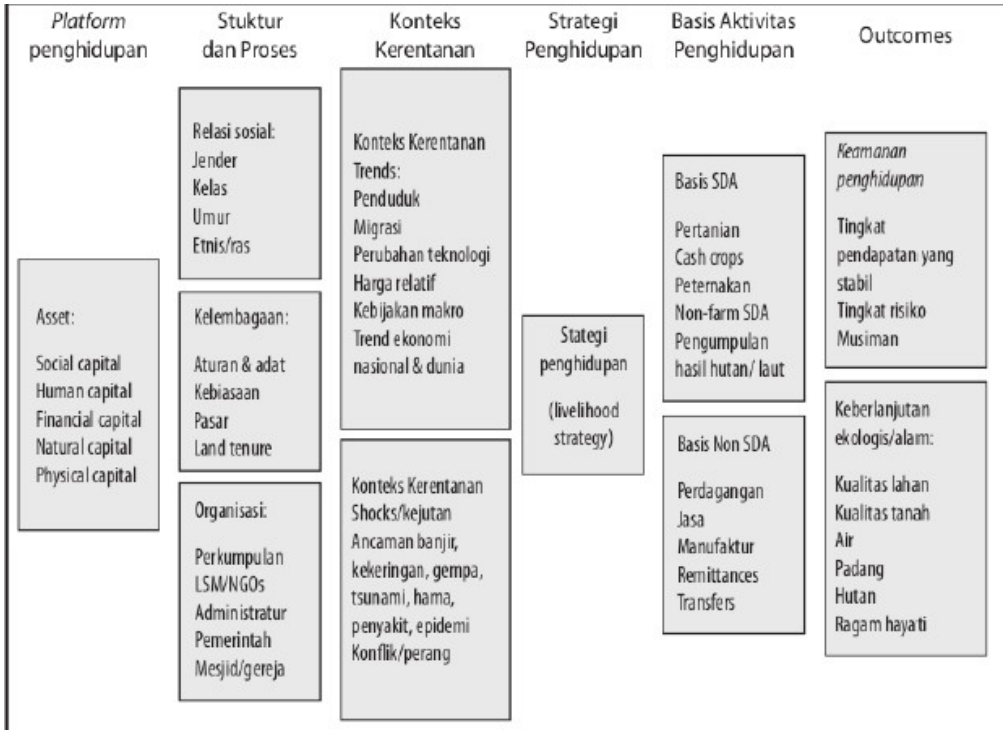


Gambar 2.6 Daftar Periksa Penelusuran Sistem Penghidupan Masyarakat Sumber: Ellis (2000) dalam Saragih, Lassa dan Ramli (2007)

Berawal dari konteks tersebut, strategi penghidupan suatu unit keluarga atau unit komunitas terdiri dari berbagai aktivitas yang dibagi dalam dua kategorisasi yakni aktivitas penghidupan berbasis sumber daya alam dan non suberdaya alam. Termasuk sumberdaya alam misalnya pertanian, peternakan, perikanan, komoditas, hasil hutan nonkayu dan berbagai tanaman lainnya. Non sumberdaya alam misalnya perdagangan, jasa, industri dan manufaktur, bantuan dan kiriman. Hal ini menjadikan pada capaian keamanan penghidupan seperti tingkat pendapatan yang stabil, risiko yang berkurang dan capaian keberlanjutan ekologis yakni kualitas tanah, hutan, air, serta keragaman hayati yang terpelihara.

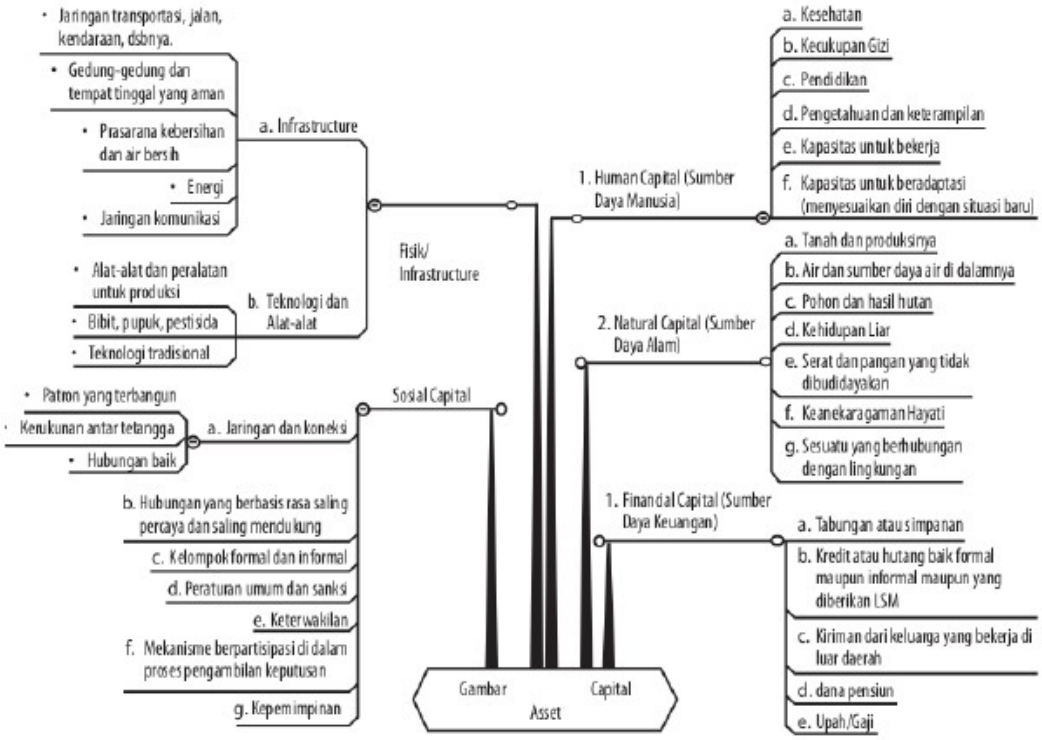


Gambar 2.7. Capital Asset yang berpotensi hilang atau bertambah sebelum, ketika, dan setelah bencana (Gambar dikutip dari Saragih, Lassa dan Ramli, 2007).

## Pendekatan Aset Penghidupan[2]

Risiko bencana merupakan perkiraan kemungkinan kerugian pada satu atau lebih aset penghidupan akibat suatu kejadian. Aset penghidupan adalah sumberdaya-sumberdaya dimiliki, dapat diakses, dapat dikontrol oleh suatu unit sosial (individu, keluarga, komunitas) untuk mempertahankan hidup. Jenis aset penghidupan dikelompokkan dalam katagori:

1. Aset Manusia: Keterampilan, pengetahuan, kesehatan, sikap/perilaku dan motivasi
2. Aset Alam/Lingkungan: Air, tanah/lahan, hutan, hewan buruan, sungai, udara bersih,
3. Aset Ekonomi/Finansial: Tabungan, ternak, pinjaman, harta benda,
4. Aset Sosial-Politik: Famili, teman, organisasi/lembaga, kebijakan
5. Aset Fisik/Infrastruktur: Rumah, bangunan pemerintah, jalan, jembatan.

Hampir semua jenis aset penghidupan berpotensi rusak atau hilang akibat suatu kejadian ancaman. Kerusakan atau kehilangan satu atau lebih jenis aset penghidupan dapat mengganggu kemampuan suatu manusia mempertahankan hidup.

[2] Modul Pengakajian Risiko Bencana Partisipatif – BNPB, 2018

Dalam bahasa sederhana, bencana adalah suatu peristiwa ancaman mengakibatkan gangguan pada satu atau lebih aset penghidupan manusia.

Tabel 2.3. Identifikasi aset penghidupan

| **Jenis Ancaman : ……..**<br>**Desa/Kecamatan : ……..**<br>**Kabupaten/provinsi : ……..** | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **Jenis Aset** | **Jenis Penghidupan** | | | |
| | **Petani** | **Peternak** | **Buruh** | **Pedagang** |
| Manusia: | - Kekuatan tubuh<br>- Kesehatan<br>- Pengetahuan ttg pertanian | | | |
| Ekonomi/finansial : | - Tabungan<br>- Ternak<br>- Akses pinjaman ke koperasi tani | | | |
| Alam/lingkungan: | - Lahan subur<br>- Air irigasi tersedia | | | |
| Fisik/infrastruktur : | Saluran air irigasi | | | |
| Sosial/Politik | - Org kelompok tani<br>- Dilibatkan musrenbang<br>- Hubungan saudara dan tetangga | | | |

## 2.12. ANALISIS PELAKU

Analisis pelaku (*stakeholder analysis*) pertama kali digunakan dalam ilmu manajemen sebagai metode yang mengidentifikasi atau melayani kepentingan berbagai pemangku kepentingan dalam bisnis. Analisis ini berakar pada studi ekonomi politik, beserta arena studi yang berdekatan seperti analisis manfaat-

biaya dan ekonomi lingkungan serta berkaitan dengan teori pengambilan keputusan, multi-criteria analysis, AMDAL, PRA dan Resolusi Konflik (Grimble dan Wellard, 1996; ADPC 2003 dalam Lassa, Nakmofa dan Ramli, 2007).

Analisis pemangku kepentingan juga digunakan sebagai prosedur dalam mengidentifikasi dan memahami orang/kelompok kunci yang memiliki kepentingan dalam sebuah proyek (contoh: CBDRM), isu, atau sistem. Dengan metode ini maka pihak yang secara positif dan/atau negatif dipengaruhi oleh intervensi luar, proyek, kebijakan, perubahan, dan/atau bencana dapat dianalisis/ diidentifikasi. Sering digunakan dalam PRA/RRA.

Analisis pelaku / aktor merupakan salah satu strategi untuk mengetahui orang kunci dan pihak yang berkepentingan dalam menanggulangi bencana di kampung, desa, atau komunitas. Pemetaan pelaku-pelaku kunci beserta pihak-pihak yang mau, bisa, dapat mengelola bencana harus dan perlu terlibat (dilibatkan) dalam komunitas harus dilakukan oleh parapihak yang berisiko. Mereka pula yang memberikan rekomendasi strategis dan berbagai kegiatan yang mendorong melanggengkan partisipasi para pemangku kepentingan utama.

**Tabel 2.4. Pemetaan Stakeholder PRBBK di Desa X**

| | |
|---|---|
| Pihak yang dapat mendukung PRBBK | |
| Pihak yang diperkirakan menolak rencana PRBBK | |
| Status hubungan dengan komunitas | |
| Kepentingan dan harapan tiap pihak | |
| Pengaruh kekuasaan (power) | |
| Peran dalam PRBBK | |
| Aksi PRBBK yang diperlukan | |

Alat PRA yang sering digunakan untuk menghubungkan faktor kelembagaan dalam hubungan dengan masyarakat adalah Diagram Venn (tidak dibahas dalam buku ini). Akan tetapi ilustrasi penting bisa dilihat di atas merupakan alat sederhana yang bisa dipakai di tingkat komunitas untuk melalukan pemetaan kelembagan dengan sumbu horizontal menggambarkan tingkat pengaruh yang merugikan semakin ke kanan, titik tengah adalah netral sedangkan semakin mendekati titik nol secara horizontal adalah lembaga-lembaga yang menguntungkan bagi komunitas desa. Sumbu vertikal menggambarkan tingkat kuasa yang dimiliki.

Sebagai contoh, di Aceh, *keucik* (kepala desa) di sebuah desa imajiner memiliki kuasa yang besar tapi selalu ada kemungkinan bahwa ia bersama dengan lembaga lain seperti kelompok mantan milisi tertentu merupakan faktor penghambat pembangunan desa.Tentunya ini hanyalah sebuah contoh imajiner. Sedangkan seorang janda miskin, berada di kuadran menguntungkan (bagian dari kaum miskin) tetapi dengan skala kuasa yang rendah.

Di Wolodhesa, Sikka, Flores, NTT, anak-anak sekolah memosisikan kepala Pustu dan kelompok sebagai pihak yang dalam kenyataan merugikan meskipun dengan level pengaruh yang sedang.Sedangkan pihak loggers diposisikan setara dengan kepala dusun serta bidan desa namun berada diposisi merugikan. Menurut anak- anak tersebut, seorang pastor memiliki kuasa yang paing tinggi di desanya melebihi kepala desa, namun pada saat yang bersamaan merupakan pihak yang merugikan.

PRBBK yang berkelanjutan mengandaikan naiknya peran janda dan kaum buruh, anak-anak laki-laki dan perempuan, dan para pemangku kepentingan lainnya meningkatkan kuasanya lewat partisipasi aktif (pikiran dan tenaga) sebagai pemangku kepentingan yang utama dalam pembangunan desa, bersama dengan tokoh pihak-pihak terkait lainnya, dan berbagai pemangku kepentingan *status quo* pemegang kuasa. Semua aktor yang berposisi merugikan perlu ditemu-kenali untuk ditransformasi menjadi pihak yang menguntungkan kegiatan PRBBK, di mana kuasa pengambilan keputusan lebih simetris.

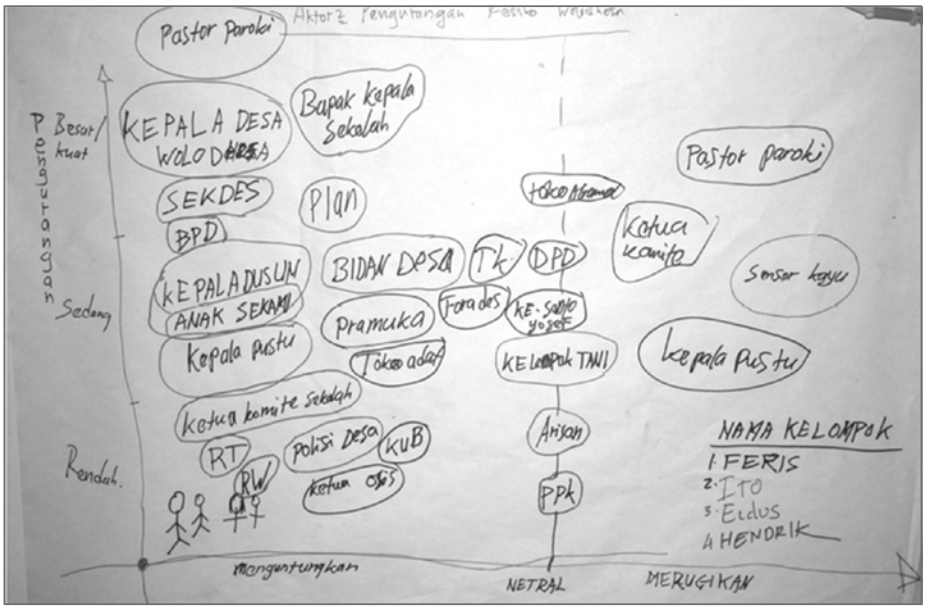


Gambar 2.8: Pengaruh dan Dampak Kuasa (Sumber: Avianto Amri/Vanda Lengkong–Plan Indonesia, 2008)

## 2.13. ANALISIS SUMBER DAYA

Secara ringkas, analisis sumber daya yang dibutuhkan untuk PRBBK adalah: Sumber daya apa saja yang diperlukan? Sumber daya yang tersedia? Bila tersedia, apakah dapat diakses? Ya? Tidak? Mengapa tidak? Sumber daya apa yang perlu dihasilkan? Strategi untuk menghasilkan dan memobilisasi sumber daya: dapat diakses dan ditelurkan oleh pihak lain?

Tabel 2.5. Contoh Matrik Analisis Sumber Daya PRBBK

| Aktivitas kunci reduksi risiko bencana di kampung | Sumber daya yang diperlukan untuk kegiatan tersebut | Waktu yang diperlukan | Sumber daya yang tersedia, lokasi, kepemilikan, kontrol | | Aksi dan intervensi untuk mengakses sumber daya yang tersedia | Cara untuk mengakses *gap*/celah sumber daya untuk PRBBK |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Yang dapat diakses | Yang tidak dapat diakses dan kenapa? | | |
| | | | | | | |

Tabel 2.6. Contoh Matrik Modal dasar PRBBK

| Modal dasar PRBBK | | Sumber daya pendukung |
|---|---|---|
| **Komponen** | **Materi** | |
| Individu | Pikiran, tenaga, keterampilan, uang, dan waktu yang bisa diberikan? | • Sumber daya manusia: tenaga kerja, keterampilan, pengetahuan dan teknologi<br>• Materi dan pengadaan seperti P3K, HP, material bangunan, aset cair lainnya<br>• Peralatan: komunikasi dan transportasi, radio, TV, HP, truk, traktor, dsb.<br>• Fasilitas: gudang, rumah besar yang bisa dipakai untuk evakuasi, surau, bangunan sekolah/pemerintah<br>• Kepemimpinan dan organisasi<br>• Uang |
| Kelompok | Aset-aset kelompok yang tersedia dan bisa digunakan/disumbangkan | |
| Institusi lokal | LSM/NGOs, sekolah, Puskesmas, dan aset-aset yang bisa disumbangkan untuk reduksi bencana di kampung | |
| Pemerintah desa | Perdes, program desa, serta aset desa yang bisa digunakan untuk reduksi bencana di desa | |
| SDA dan kondisi fisik geografis | Tanah desa, air, topografi yang tinggi relatif terhadap genangan banjir dan tsunami, kondisi jalan, SDA terbarukan (biogas), dsb. | |

## 2.14. PETA PIKIRAN

adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak, metode ini adalah cara mencatat ang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran kita. Metode ini adalah metode yang sederhana. Manfaatnya adalah membantu fasilitator untuk berkomunikasi secara cepat, menjadi lebih kreatif, menghemat waktu,

menyelesaikan masalah, memusatkan pikiran, menyusun dan menjelaskan pikiran, mengingat dengan lebih baik, belajar lebih cepat dan efisien, fokus pada satu pokok bahasan dan membantu untuk menunjukkan hubungan bagian informasi yang saling terpisah dan memungkinkan fasilitator mengelompokkan konsep dan membandingkannya.

Pada analisis bahaya, kerentanan, dan kapasitas, perangkat peta pikiran ini dapat digunakan di awal kegiatan untuk membangun hubungan dan menciptakan suasana antara fasilitator dan para peserta, dan untuk mengetahui latar belakang, pengalaman dalam bencana, dan informasi lainnya. Peta pikiran ini dapat digunakan untuk semua tahapan umur.

Gambar 2.9. Peta pikiran
(Sumber: Avianto Amri/Vanda Lengkong – Plan Indonesia 2008.)

Salah satu contoh dari peta pikiran adalah yang bertujuan untuk mengeksplorasi informasi mengenai nama dan umur peserta, pekerjaan orang tua, kegiatan sehari-hari, hal yang paling ditakuti dan mengapa, pengalaman menghadapi bencana, jumlah anggota keluarga, serta pendidikan terakhir.

Berdasarkan pengalaman, bila melibatkan anak-anak, maka akan menarik untuk menggunakan alat ini. Umumnya, anak-anak di atas umur 10 tahun, sudah mampu menggunakan alat ini.

## 2.15. ALAT-ALAT LAIN:

- Tinjauan data sekunder: Mengumpulkan data yang relevan dengan masyarakat dari sumber yang dipublikasikan maupun tidak (peta, kliping, laporan-laporan, dll.) untuk mendapatkan gambaran awal tentang situasi dan konteks.

- Drama, bermain peran, dan simulasi: memperagakan siapa yang terkena dampak, apa yang rusak pada saat bencana, atau bagaimana masyarakat mempersiapkan diri dan merespons ancaman tertentu.
- Diagram dan visualisasi: diagram dan visualisasi adalah representasi simbolik dari informasi dan merupakan elemen inti dalam analisis berbasis komunitas. Peta, model, diagram, matriks adalah perlengkapan belajar dalam membuat analisis, membuat perbandingan, membangun hubungan- hubungan serta kecenderungan.
- Matriks keuntungan berbasis gender: menunjukkan perbedaan akses dan kontrol terhadap keuntungan produksi berbasis gender. Peran memperlihatkan sumber-sumber dan kemampuan lokal, dan perbedaan jender dalam akses dan kontrol terhadap sumber-sumber tersebut, terutama pada kemampuan dan sumber lokal yang tersedia pada waktu bencana; serta sumber-sumber yang mudah terkena bencana.
- Sebab-akibat: aktivitas ini terutama dilakukan untuk mengetahui hubungan penyebab dan akibatnya. Diagram arah yang memperlihatkan hubungan antar berbagai aspek. Masalah kapasitas dan kerentanan merupakan masalah pokok aktivitas ini
- Lagu rakyat, cerita rakyat, dan puisi: mendapatkan informasi tentang pengetahuan, kepercayaan, dan kebiasaan dari lagu, cerita, dongeng, dan puisi.

## 2.16. KAJIAN ANCAMAN[3]

Ancaman bencana adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana (Psl 1 ayat 13 UUPB). Ancaman dapat berupa kejadian alamiah, hasil samping kegiatan manusia atau gabungan keduanya. Ancaman alamiah seperti gempa bumi, letusan gunungapi, tsunami, wabah, hama, banjir dan longsor. Ancaman akibat hasil samping kegiatan manusia meliputi konflik sosial, pencemaran, kegagalan teknologi dan kecelakaan transportasi. Ancaman seperti

[3] Sumber Paduan Kajian Risiko Bencana Partisipatif BNPB, 2018

banjir, longsor, wabah, hama, dan kecelakaan transportasi juga sering diartikan sebagai kombinasi antara peristiwa alamiah dan kesalahan manusia.

Penilaian ancaman dilakukan dengan cara diskusi pleno dan kelompok. Penilaian ancaman bertujuan meletakkan dasar pemahaman istilah ancaman dengan bencana, memahami jenis ancamannya, kemungkinan terjadi dan dampaknya, bagaimana karakter atau ciri-ciri setiap ancaman

Setiap wilayah di Indonesia memiliki potensi ancaman berbeda-beda tergantung kondisi geografis, lingkungan, sosial, ekonomi, politik dan kependudukannya.

Tabel 3.7. Ragam ancaman bencana

| **Desa/Kec** :……<br>**Kabupaten** :……<br>**Provinsi** : …… | |
|---|---|
| **Jenis Ancaman** | **Ragam Ancaman** |
| *Ancaman geologi* | *Gempa bumi, tsunami, longsor, gerakan tanah* |
| *Ancaman hidro-meteorologi* | *Banjir, topan, banjir bandang, kekeringan* |
| *Ancaman biologi* | *Wabah, hama/penyakit tanaman, penyakit hewan* |
| *Ancaman kegagalan teknologi* | *Kecelakaan transportasi, pencemaran industri* |
| *Ancaman lingkungan* | *Kebakaran, kebakaran hutan, penggundulan hutan* |
| *Ancaman sosial* | *Konflik, terorisme* |

Setiap jenis ancaman memiliki perbedaan dampak dan kemungkinan kejadian. Diperlukan penilaian peringkat ancaman untuk memahami dampak dan kemungkinan kejadian. Langkah-langkah untuk melakukan penilaian peringkat ancaman meliputi: (1) jenis dan dampak bencana, (2) jenis dan kemungkinan kejadian ancaman, (3) pemeringkatan ancaman, dan (4) karateristik ancaman. Kajian ancaman dapat dilakukan menggunakan alat bantu matrik pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.8. Identifikasi jenis dan dampak bencana

| **Desa/Kec** :……<br>**Kabupaten** :……<br>**Provinsi** : …… | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Jenis Ancaman** | **Dampak** | | | | | |
| | **Manusia** | **Ekonomi** | **Fisik** | **Alam** | **Sosial/Politik** | **Nilai** |
| Gempa Bumi | Skor :<br>Mati :<br>Sakit : | Tabungan | 5 | 2 | 2 | 16 |
| | | | | | | |

Keterangan:
Nilai 5 : kategori sangat parah dengan kondisi aset penghidupan 80 – 99 % aset rusak
Nilai 4 : kategori parah dengan kondidi aset penghidupan 60 – 80 % rusak
Nilai 3 : Kategori sedang dengan kondisi aset penghidupan 40 – 60 % rusak
Nilai 2 : Kategori ringan dengan kondisi aset penghidupan 20-40% rusak
Nilai 1 : Kategori ringan dengan kondisi aset penghidupan kurang dari 20% rusak

Tabel 2.9. Identifikasi jenis dan kemungkinan kejadian ancaman

| **Desa/Kec** :……<br>**Kabupaten** :……<br>**Provinsi** : …… | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Jenis Ancaman** | **Kemungkinan terjadi** | | | | | |
| | **Pasti** | **Kemungkinan Besar** | **Kemungkinan terjadi** | **Kemungkinan kecil** | **Sangat Kecil** | **Nilai** |
| Gempa bumi | 5 | | | | | 5 |
| Tsunami | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |

Keterangan:
Nilai 5 : Kategori pasti terjadi dengan peluang terjadi 80 – 99 %
Nilai 4 : Kategori Kemungkinan besar dengan peluang terjadi 60 – 80 %
Nilai 3 : Kategori Kemungkinan terjadi dengan peluang terjadi 40 – 60 %
Nilai 2 : Kategori Kemungkinan kecil dengan peluang terjadi 20-40%
Nilai 1 : Kategori kkemungkinan sangat kecil dengan peluang terjadi kurang dari 20%

Tabel 2.10. Matrik Pemeringkatan Ancaman bencana :

| **Desa/Kec** :……<br>**Kabupaten** :……<br>**Provinsi** : …… | | | |
|---|---|---|---|
| **Ancaman** | **Kemungkinan Terjadi** | **Dampak** | **Total Nilai** |
| Gempa bumi | 5 | 3 | 8 |
| Tsunami | 5 | 3 | 8 |
| Banjir | 5 | 5 | 10 |
| Gelombang pasang | 5 | 1 | 6 |
| Konflik sosial | 1 | 1 | 2 |

Setiap bentuk ancaman wajib dikenali karakter atau ciri-cirinya. Karakter atau ciri-ciri tersebut dapat diekspresikan dengan ukuran-ukuran ilmiah maupun alamiah. Setelah terpilih ancaman prioritas (perkiraa dampak dan kemungkinan terjadi paling tinggi), maka dilanjutkan dengan penilaian karakter ancaman. Dapat ilakukan menggunakan matrik analisis pada Tabel 3.11

**Tabel 3.11. Contoh Matriks Analisis Ancaman**

| Jenis Ancaman (contoh) | Faktor Pendorong | Tanda peringatan | Peringatan Awal | Kecepatan terjadi | Frekuensi | Kapan | Durasi |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Banjir | | | | | | | |
| Kekeringan | | | | | | | |
| Gempa bumi | | | | | | | |
| Konflik | | | | | | | |
| Longsor | | | | | | | |
| Polusi | | | | | | | |
| Wabah penyakit | | | | | | | |

***Keterangan tabel:***

Asal/Penyebab : *Sumber atau penyebab ancaman*
Faktor Perusak : *Bagian dari ancaman yang menyebabkan kerusakan*
Tanda Peringatan : *Tanda-tanda yang dapat diketahui sebelum ancaman datang*
Sela Waktu : *Lama waktu antara tanda-tanda dengan datangnya ancaman*
Kecepatan Hadir : *Kecepatan ancaman*
Perioda : *Masa atau siklus bahaya/ancaman*
Frekuensi : *Jumlah perulangan kejadian ancaman setiap periode*
Durasi : *Lama setiap kejadian bahaya/ancaman*
Intensitas : *Kekuatan ancaman, luas daerah yang diperkirakan terkena ancaman*
Posisi : Jarak sumber ancaman dengan permukiman penduduk

## 2.17. KAJIAN KERENTANAN

Kerentanan adalah kondisi atau karakteristik biologis, geografis, hukum, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah, untuk jangka waktu tertentu. Kerentanan ini mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan dan menanggapi dampak ancaman atau bahaya tertentu (Perka BNPB No 1. Tahun 2012 Tentang Desa Tangguh Bencana, Bagian D point 12).

Dalam kalimat lain kerentanan dapat diartikan sebagai, kondisi-kondisi negatif penyebab masyarakat dapat terpapar ancaman. Tinggal di kawasan rawan bencana, miskin, tidak paham tanda-tanda ancaman, masa bodoh, korupsi, adalah contoh-contoh kerentanan paling umum di Indonesia.

Dari karakter ancaman dapat diperkirakan aset-aset berisiko dan perkiraan bentuk risikonya. Kemudian kerentanan penyebab aset tersebut berisiko. Harus ada hubungan masuk akal antara aset berisiko, asumsi bentuk risiko dan kelemahan penyebab aset berisiko.

Kerentanan disebabkan oleh banyak faktor dan ada ragam definisi tentang kerentanan. Di buku ini, kerentanan bisa dipahami sebagai kelemahan terhadap "external shocks", derajat kehilangan, atau erusakan yang mungkin terjadi ketika kejadian ekstrem terjadi, tidak berfungsinya fungsi-fungsi normal berkaitan dengan bencana, karakteristik orang/kelompok dalam hal kapasitas mereka dalam mengantisipasi, menghadapi, tau melawan ampak bencana alam dan tekanan non-alam lainnya. Tetapi bisa juga dipahami sebagai ketidakmampuan suatu unit keluarga atau masyarakat untuk menanggulangi korban jiwa, kerugian, kerusakan, dan gangguan yang timbul akibat terjadinya suatu ancaman yang terjadi secara periodik, siklikal, mendadak, perlahan, maupun jangka pendek/panjang.

Penelusuran kerentanan bisa kurang terlihat karena gejala-gejala jangka panjang. Ketika menyelidiki gejala-gejala ini, perlu dibedakan faktor-faktor yang cenderung berubah (baik arah maupun intensitasnya), dari yang tampaknya tidak berubah, sehingga penyesuaian sistem penghidupan lokal dapat dilakukan. Misalnya, banyak gejala-gejala ekonomi, seperti turunnya harga-harga riil berbagai komoditas pertanian tropis dalam jangka panjang, relatif bisa diramalkan. Tetapi, gejala lainnya, bisa terimbas oleh perubahan yang tiba-tiba. Kita juga perlu mengetahui perbedaan-perbedaan antara gejala-gejala 'lokal' dengan gejala-gejala nasional atau yang lebih global.

| | Kerentanan (Vulnerability) | | Kapasita (Capacity) | |
|---|---|---|---|---|
| | Perempuan ♀ | Laki-laki ♂ | Perempuan ♀ | Laki-laki ♂ |
| **Fisik/material** | | | | |
| **Sosial/kelembagaan** | | | | |
| **Motivasi/sikap** | | | | |

Gambar 2.10. Kerentanan Berbasis Gender, Sumber: Anderson dan Woodrow (1998: 12)

Kerangka analisis seperti VCA (Capacity and Vulnerability Analysis) membagi kerentanan dalam tiga bagian, yakni: pertama, kerentanan secara material (uang kontan, tanah, alat, makanan, pekerjaan, akses ke kredit/pinjaman uang), kerentanan secara sosial kelembagaan (jaringan sosial, relasi kekeluargaan, lembaga kesejahteraan setempat dan nasional), dan kerentanan sikap/motivasi (rasa percaya diri, mengendalikan, kekuasaan, kemampuan). Gambar 2.11 memberikan ilustrasi tentang bagaimana melihat kerentanan berbasis jender sedangkan gambar 2.12 merupakan matriks yang membantu melihat secara tegas tingkat kerentanan komunitas dari tingkat atau kelas ekonomi.

| | Kerentanan *(Vulnerability)* | | | Kapasitas *(Capacity)* | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kaya | Sedang | Miskin | Kaya | Sedang | Miskin |
| **Fisik/material** | | | | | | |
| **Sosial/kelembagaan** | | | | | | |
| **Motivasi/sikap** | | | | | | |

Gambar 2.11. Kerentanan Berbasis Klas, Sumber: Anderson dan Woodrow (1998: 12)

Analisis kerentanan meliputi analisis sosial dalam pengertian klasik, saat kelompok-kelompok sosial tertentu serta hubungannya dengan faktor-faktor dalam konteks kerentanan bisa diidentifikasi. Meskipun mempersempit wilayah analisis adalah penting, kita perlu juga perlu berpikir secara luas tentang faktor- faktor dalam konteks kerentanan yang memengaruhi masyarakat setempat, sehingga masalah-masalah yang tidak tampak jelas tidak terabaikan. Sebagai contoh, ketika kita berpikir tentang seasonality, kita perlu memperhatikan efek- efeknya, baik yang langsung maupun yang tidak langsung.

Konteks merentankan menunjuk pada seasonality, gejala-gejala, dan kejadian- kejadian yang mengejutkan dan memengaruhi aspek penghidupan masyarakat. Ciri khas dari konteks ini adalah ia tidak bisa dikendalikan oleh masyarakat setempat, paling tidak dalam jangka pendek dan menengah. Oleh karena itu, penting mengidentifikasi cara-cara tidak langsung dengan mana efek-efek negatif dari konteks merentankan bisa diminimalkan, termasuk membangun ketahanan yang lebih baik dan meningkatkan keamanan penghidupan secara keseluruhan.

Langkah ini terutama penting bagi warga miskin, karena respons umum pada *seasonality* dan kejadian-kejadian bencana yang merugikan adalah mengamankan aset. Tetapi masyarakat yang marginal/miskin seringkali tidak mempunyai aset yang bisa dijual. Tidak adanya aset bagi mereka berarti bahwa mereka seringkali kurang mampu untuk melakukan tindakan-tindakan positif saat terjadi kejadian merugikan dibandingkan orang-orang kaya. Yang juga perlu diingat adalah bahwa kerentanan adalah fungsi waktu. Kerentanan masyarakat pada konteks tertentu berbeda pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Kondisi yang terus berubah.

Alat-alat PRA yang dijelaskan di atas dapat digunakan untuk memetakan kerentanan sebuah wilayah terutama yang berada di kawasan rawan bencana dengan menggunakan alat bantu berupa tabel kajian kerentanan partisipatif untuk dapat membantu fasilitator dalam menemukan informasi kondisi dan situasi komunitas yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi komunitas dalam merespon ancaman yang ada disekitarnya. Alat bantu kajian dapat menggunakan matrik yang digunakan pada Paduan Kajian Risiko Bencana Partisipatif BNPB, 2018.

**Tabel 2.12. Identifikasi kerentanan terhadap aset penghidupan**

| **Jenis Ancaman : .....**<br>**Desa/Kecamatan : .....**<br>**Kabupaten/provinsi : .....** | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| **Aset Berisiko** | **Asumsi Bentuk Risiko Pada Aset** | | **Faktor Penyebab Kerentanan terhadap Aset Berisiko** | **Upaya mengurangi kerentanan** | |
| | **Perkiraan Jumlah** | **Perkiraan Nominal (Rp)** | | **Bentuk Kegiatan** | **Hasil Kegiatan** |
| Manusia | | | | | |
| Ekonomi/Finansial | | | | | |
| Fisik/Infrastruktur | | | | | |
| Alam/Lingkungan | | | | | |
| Sosial/Politik | | | | | |

Tabel 2.13. Identifikasi kerentanan menggunakan analisa kecenderungan

| **Jenis Ancaman : ……..<br>Desa/Kecamatan : ……..<br>Kabupaten/provinsi : ……..** | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Aset penghidupan** | **Perubahan Risiko Pada Aset penghidupan** | | | | | |
| | **1990** | **1995** | **2000** | **2005** | **2010** | **2015** |
| Manusia | | | | | | |
| Ekonomi/Finansial | | | | | | |
| Fisik/Infrastruktur | | | | | | |
| Alam/Lingkungan | | | | | | |
| Sosial/Politik | | | | | | |

Tabel 2.14. Identifikasi sebaran kerentanan

| **Jenis Ancaman : ……..<br>Desa/Kecamatan : ……..<br>Kabupaten/provinsi : ……..** | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **No** | **Dusun (Dusun/RW/RT)** | **Manusia** | **Ekonomi/ Finansial** | **Fisik/ Infrastruktur** | **Alam/ Lingkungan** | **Sosial/ Politik** |
| 1 | Dusun I | | | | | |
| 2 | Dusun II | | | | | |
| 3 | Dusun III | | | | | |

Tabel 2.15. Analisa kerentanan aset

| **Jenis Ancaman : ……..<br>Desa/Kecamatan : ……..<br>Kabupaten/provinsi : ……..** | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Aset penghidupan** | **Perubahan** | **Penyebab** | **Akibat** | **Upaya dilakukan** | **Hasil** | **Gagasan** |
| Manusia | | | | | | |
| Ekonomi/Finansial | | | | | | |
| Fisik/Infrastruktur | | | | | | |
| Alam/Lingkungan | | | | | | |
| Sosial/Politik | | | | | | |

## 2.18. KAJIAN KAPASITAS

Kapasitas adalah sumber daya, pengetahuan, ketrampilan, dan kekuatan yang dimiliki seseorang atau masyarakat yang memungkinkan mereka untuk

mempertahankan dan mempersiapkan diri, mencegah, dan memitigasi, menanggulangi dampak buruk, atau dengan cepat memulihkan diri dari bencana (Perka BNPB No 1. Tahun 2012 Tentang Desa Tangguh Bencana, Bagian D point 11). Dalam kalimat sederhana kapasitas dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk sumberdaya pada masyarakat dan parapihak (misalnya biaya, tenaga, alat, pengetahuan, kebijakan, sikap) untuk mengurangi kerentanan atau mengurangi ancaman, menghindari ancaman serta mengurangi kelemahan-kelemahan.

Kapasitas berupa sumberdaya-sumberdaya tersedia untuk mengurangi kerentanan serta mencegah ancaman atau mengurangi tingkat ancaman. Sumberdaya tersebut dapat berupa kebijakan, kegiatan, pengetahuan, keterampilan, alat, tenaga, dana dan lainnya. Semakin besar sumberdaya tersedia, berarti semakin tinggi kapasitas, risiko semakin rendah. Sebaliknya, semakin sedikit sumberdaya, semakin rendah kekuatan dan semakin tinggi risikonya.

Tabel 2.16. Identifikasi kapasitas menggunakan pendekatan aset penghidupan

| **Jenis Ancaman : ……..**<br>**Desa/Kecamatan : ……..**<br>**Kabupaten/provinsi : ……..** | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| **Aset Berisiko** | **Asumsi Bentuk Risiko Pada Aset** | | **Faktor Penyebab/ berpengaruh Kapasitas terhadap Aset Berisiko** | **Upaya meningkatkan Kapasitas** | |
| | **Jumlah** | **Nominal** | | **Bentuk** | **Hasil** |
| Manusia | | | | | |
| Ekonomi/Finansial | | | | | |
| Fisik/Infrastruktur | | | | | |
| Alam/Lingkungan | | | | | |
| Sosial/Politik | | | | | |

Analisa perubahan merupakan salah satu teknik PRA yang digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Alat ini juga bisa digunakan untuk melihat kecenerungan perubahan kapasitas di masyarakat. Analisa perubahan bertujuan untuk mengetahui kapasitas aset-aset penghidupan masa lalu dan memprediksi kejadian masa yang akan datang, mengetahui hubungan sebab akibat dan faktor yang paling mempengaruhi

suatu kapasitas aset penghidupan, sehingga dapat memperkirakan arah perubahan kedepan dan mengantisipasi kecenderungan tersebut.

Tabel 2.17. Identifikasi kapasitas menggunakan analisa perubahan

| **Jenis Ancaman : ……..**<br>**Desa/Kecamatan : ……..**<br>**Kabupaten/provinsi : ……..** | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Aset penghidupan** | **Perubahan Kapasitas pada Aset penghidupan** | | | | | |
| | **1990** | **1995** | **2000** | **2005** | **2010** | **2015** |
| Manusia | | | | | | |
| Ekonomi/Finansial | | | | | | |
| Fisik/Infrastruktur | | | | | | |
| Alam/Lingkungan | | | | | | |
| Sosial/Politik | | | | | | |

Penilaian kapasitas dapat juga dilakukan dengan analisa setiap perubahan kapasitas aset, sebab, akibatnya, upaya meminimalisir perubahan, hasil dan gagasan untuk meminimalisir perubahan menggunakan matrik 2.18 dari hasil analisis kapasitas menggunakan aset penghidupan yang dihasilkan dapat dilakukan sebaran kapasitas pada setiap aset penghidupan dan dipetakan posisi dan lokasi sumberdaya yang menjadi kapasitas dapat menggunakan alat bantu pada matrik Tabel 2.19.

Tabel 2.18. Penilaian kapasitas

| **Jenis Ancaman : ……..**<br>**Desa/Kecamatan : ……..**<br>**Kabupaten/provinsi : ……..** | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Aset penghidupan** | **Perubahan** | **Penyebab** | **Akibat** | **Upaya meminimalisir perubahan** | **Hasil** | **Gagasan** |
| Manusia | | | | | | |
| Ekonomi/Finansial | | | | | | |
| Fisik/Infrastruktur | | | | | | |
| Alam/Lingkungan | | | | | | |
| Sosial/Politik | | | | | | |

Tabel 2.19. Identifikasi sebaran kapasitas

| **Jenis Ancaman : ……..**<br>**Desa/Kecamatan : ……..**<br>**Kabupaten/provinsi : ……..** | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **No** | **Lokasi (Dusun/ RW/RT)** | **Manusia** | **Ekonomi/ Finansial** | **Fisik/ Infrastruktur** | **Alam/ Lingkungan** | **Sosial/ Politik** |
| 1 | Dusun I | | | | | |
| 2 | Dusun II | | | | | |
| 3 | Dusun III | | | | | |
| | | | | | | |

## 2.1. KAJIAN RISIKO BENCANA

Bila risiko bencana adalah komposit atau gabungan dari aspek kerentanan, kapasitas, dan ancaman (*hazard*) maka selanjutnya yang diperlukan adalah pemetaan persepsi komunitas tentang risiko. Latihan ini dikenal dengan nama rangking risiko (*risk ranking*) yang dilakukan oleh komunitas dengan pemandu fasilitator PRBBK.

Setelah kajian ancaman, kerentanan dan kapasitas bisa ditentukan tingkat risikonya. Tingkat risiko bencana bersifat subyektif. Sangat tergantung pada latar belakang dan konteks individu atau komunitas data hasil PRA yang dilakukan pada proses-proses partisipatif akan menghasilkan konsensus yang dapat menilai tingkat risiko di suatu wilayah secara bersama, untuk menstrkturkan penilaian risiko bencana di komunitas dapat menggunakan alat bantu pada Tabel 3.20.

Tabel 2.20. Penilaian tingkat risiko bencana

| **Jenis Ancaman : ……..**<br>**Desa/Kecamatan : ……..**<br>**Kabupaten/provinsi : ……..** | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **Jenis Aset** | **Asumsi Bentuk Risiko Pada Aset** | **Kapasitas** | **Kerentanan** | **Tingkat Risiko (T/S/R)** |
| Manusia | | | | |
| Ekonomi/Finansial | | | | |
| Alam/Lingkungan | | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Fisik/Infrastruktur: | | | | |
| Sosial/Politik | | | | |

Identifikasi dari Tabel 3.20, selanjutnya diturunkan dalam bentuk tingkat kuantitatif dengan skala 1—5. Caranya bisa dengan menggunakan batu-batu kecil atau daun. Contoh, bila banjir adalah masalah yang dari sisi keberulangan dan keluasan masalah sangat tinggi, maka pembobotan diberikan nilai 5. Menariknya adalah, masalah-masalah keseharian seperti gatal-gatal menjadi lebih krusial ketimbang tsunami sebagaimana terlihat dalam Tabel 2.18.

Tabel 2.21. Tingkat Risiko dengan Basis Ancaman (Desa Ie Rhop)

| Ancaman | Frekuensi | Keluasan Masalah | Besaran Dampak | Nilai/ Peringkat |
|---|---|---|---|---|
| Banjir | 5 | 5 | 4 | 14 / I |
| Diare | 5 | 3 | 3 | 11 / II |
| Konflik | 2 | 4 | 5 | 11 / II |
| Gatal-gatal | 5 | 2 | 3 | 10 / III |
| Tsunami | 1 | 3 | 5 | 9 / IV |
| Gelombang Pasang | 5 | 2 | 2 | 9 / IV |

Hasil Tabel 2.21 memberikan indikasi tegas bahwa skala prioritas risiko komunitas akar rumput seringkali berbeda dengan prioritas risiko yang dikenal secara formal oleh organisasi formal baik pemerintah maupun LSM. Gambar 2.10 mengilustrasikan secara cermat bahwa kejadian ekstrem tapi tidak sering seperti tsunami seringkali tidak menjadi prioritas dalam daftar kebutuhan dengan skala prioritas yang kecil yang dihadapi dalam keseharian komunitas. Karenanya, mengenali skala prioritas komunitas akar rumput menjadi penting dan menjadi keharusan dalam PRBBK.

**Gambar 2.12. Hubungan intensitas ancaman dan tingkat keseringan kejadian**

# 3

# PENGORGANISASIAN

## 3.1. PENGORGANISASIAN KOMUNITAS

Pengorganisasian komunitas atau masyarakat (*community organizing*/CO) pada dasarnya adalah serangkaian upaya membangun komunitas untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, lebih sejahtera, dan lebih adil dari sebelumnya dengan mengacu pada harkat dan martabat kemanusiaan seutuhnya. Intisari pemikiran dalam pengorganisasian komunitas antara lain

- Komunitas memiliki daya dan upaya untuk membangun kehidupannya sendiri.
- Komunitas memiliki pengetahuan dan kearifan tersendiri dalam menjalani kehidupannya secara alami.
- Upaya pembangunan komunitas akan efektif apabila melibatkan secara aktif seluruh komponen komunitas sebagai pelaku sekaligus penikmat pembangunan.
- Komunitas memiliki kemampuan membagi diri sedemikian rupa dalam peran pembangunan mereka.

Secara umum pengorganisasian komunitas didefinisikan sebagai: "Proses membangun kekuatan dengan melibatkan konstituen sebanyak mungkin melalui proses menemukenali ancaman yang ada secara bersama-sama, menemukenali penyelesaian-penyelesaian yang diinginkan terhadap ancaman-ancaman yang ada; menemu-kenali orang dan struktur, birokrasi, perangkat/jajaran pemerintahan

yang ada agar proses penyelesaian yang dipilih menjadi mungkin dilakukan, menyusun sasaran yang harus dicapai, dan membangun sebuah institusi yang secara demokratis diawasi oleh seluruh konstituen sehingga mampu mengembangkan kapasitas untuk menangani ancaman dan menampung semua keinginan dan kekuatan konstituen yang ada." (Dave Beckwith dan Cristina Lopez, 1997: 2-4.)

Tabel 3.1. Pokok-pokok pikiran dalam pengorganisasisan komunitas

| | |
|---|---|
| Strategi dan pendekatan pengorganisasian. | • Menggunakan pendekatan proses yang partisipatif.<br>• Pendampingan yang intensif dan berkelanjutan.<br>• Mengembangkan media komunikasi yang murah, mudah, dan bisa dimanfaatkan.<br>• Penguatan simpul belajar untuk mengembangkan masyarakat sipil yang dinamis.<br>• Mengutamakan potensi komunitas setempat. |
| Kriteria proses pengorganisasian | • Berakar pada sosial budaya.<br>• Perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring bersama dengan komunitas secara partisipatif.<br>• Adanya penghormatan/pengakuan hak-hak martabat orang kampung.<br>• Fungsi dan manfaat sumber daya alam yang berkelanjutan dan pengurangan bencana.<br>• Mengutamakan prakarsa komunitas untuk transformasi.<br>• Upaya bertahap dan konsisten. |
| Prinsip dasar pengorganisasian | • Berpihak dan mementingkan komunitas.<br>• Pendekatan holistik dan bukan kasuistik.<br>• Bersikap independen dan mengembangkan rasa empati.<br>• Adanya pertanggungjawaban pada rakyat.<br>• Ada proses saling belajar.<br>• Kesetaraan dan antikekerasan.<br>• Mendorong komunitas untuk berinisiatif.<br>• Musyawarah sebagai media komunikasi pengambilan keputusan dan menghindari intervensi.<br>• Berwawasan ekosistem dan pengurangan bencana.<br>• Praxis. |
| Tahapan kegiatan dalam proses pengorganisasian komunitas | • Melebur dengan komunitas (informasi awal; membangun contact person; menjalin pertemanan; memberitahukan kedatangan; terlibat sebagai pendengar; terlibat aktif dalam diskusi; ikut bekerja bersama-sama; monitoring dan evaluasi)<br>• Penyidikan sosial (survei data primer dan sekunder; analisis sosial; dokumentasi and publikasi; monitoring dan evaluasi)<br>• Merancang kegiatan awal (mengumpulkan isu; musyawarah bersama; identifikasi masalah dan potensi; menentukan agenda bersama; dokumentasi proses; monitoring dan evaluasi).<br>• Implementasi kegiatan (sesuai dengan kesepakatan hasil musyawarah pada<br>• tahap sebelumnya, contoh: dialog, pelatihan, negosiasi, unjuk rasa, dll.).<br>• Pembentukan organisasi rakyat.<br>• Monitoring dan evaluasi menyeluruh<br>• Refleksiaksi. |

## 3.1. PRBBK SEBAGAI PERENCANAAN SOSIAL

Pada tahun 1970 Rothman dan rekan (Rothman dkk.,1995) membahas tentang pekerjaan dengan komunitas dan menyandingkan tiga pendekatan yaitu pengembangan komunitas, perencanaan sosial, dan aksi sosial. Bagian ini akan membahas Perencanaan Sosial yang digambarkan oleh Rothman. Kita akan menggunakan

argumen-argumen penanggulangan bencana dengan menggunakan kerangka kerja perencanaan sosial untuk membangun bayangan batin tentang PRBBK.

Sementara akar masalah dari bencana mungkin saja berupa kondisi permasalahan komunitas yang komprehensif dan/atau struktur kekuasaan yang tidak adil, tetapi fokus pekerjaan penanggulangan bencana adalah bencana itu sendiri, yaitu adanya ancaman, tingginya kerentanan dan kurangnya kapasitas komunitas. Maka ditinjau dari segi tujuannya, pekerjaan penanggulangan bencana lebih merupakan proses pemecahan masalah, yaitu ancaman dan dampak bencana, ketimbang pembangunan komunitas secara keseluruhan atau perubahan struktur kekuasaan dalam komunitas.

Tabel 3.2. Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas (Rothman dkk., 1995)

| ***No*** | ***Variabel praktik*** | ***Perencanaan Sosial*** |
|---|---|---|
| 1 | Kategori tujuan kegiatan komunitas | Pengurangan dan penanganan dampak bencana demi kelanjutan hidup dan tumbuh-kembang. |
| 2 | Asumsi tentang struktur komunitas dan kondisi masalah | Karakteristik tertentu kehidupan komunitas (kemiskinan, lokasi geografis, kondisi demografis, sosial ekonomi) yang membuat mereka terpapar ancaman/bahaya bencana sementara kapasitas penanggulangan tidak memadai. |
| 3 | Strategi dasar perubahan | Mengumpulkan data tentang ancaman, kerentanan, dan kekurangan kapasitas dan membuat keputusan sesuai pilihan-pilihan tindak yang paling logis. |
| 4 | Karakteristik teknik dan taktik perubahan | Kebanyakan membangun konsensus, baik di antara segmen komunitas maupun dengan pihak swasta atau pemerintah yang memegang kekuasaan atau, apabila diperlukan, konflik. |
| 5 | Peran utama praktisi PRBBK | Pengumpul dan analis fakta, pelaksana atau pemacu program. |
| 6 | Medium perubahan | Memandu organisasi formal dan mengolah data ke arah penyusunan program penanggulangan bencana. |
| 7 | Sikap terhadap struktur kekuasaan | Pemerintah sebagai pemanggul tanggung jawab utama dan sponsor program penanggulangan bencana yang disusun oleh komunitas. |
| 8 | Pendefinisian batas dari sistem penerima manfaat | Segmen komunitas yang paling terpapar bencana dan/atau pemegang kekuasan dan kepentingan komunitas, dan pada situasi tertentu melibatkan keseluruhan komunitas. |
| 9 | Asumsi tentang intensitas sub-bagian komunitas | Orang-perorangan dan segmen-segmen komunitas mempunyai jejaring kepentingan yang dapat dipertemukan atau, pada saat tidak dicapai konsensus, konflik. |

| | | |
|---|---|---|
| 10 | Cara pandang terhadap penerima manfaat | Pemerlu dan pengguna manfaat penanggulangan bencana. |
| 11 | Cara pandang terhadap peran benefisiari | Pihak yang rentan terhadap bencana tetapi tetap berpotensi menjadi pelaku perubahan. |
| 12 | Pemberdayaan | Mempelajari kondisi bencana: menginformasikan kepada komunitas tentang pilihan-pilihan strategi pengurangan dan penanggulangan dampak bencana yang tersedia. |

Pekerja PRBBK lebih banyak menggunakan strategi pengumpulan data tentang bencana dan membantu para pelaku utama komunitas yang relevan dengan penanggulangan bencana untuk membuat keputusan-keputusan sesuai dengan pilihan tindak yang paling logis. Pada situasi-situasi tertentu saja pekerja PRBBK akan menggunakan proses-proses sosial untuk mencapai konsensus dengan keseluruhan segmen komunitas dan hanya dalam keadaan ekstrem saja mereka menggunakan strategi penggerakan massa untuk melawan struktur kekuasaan. Dalam proses penanggulangan bencana ini pelaku PRBBK memosisikan diri sebagai seorang "pakar" dan sekaligus pendamping yang memiliki kelebihan dan keterampilan khusus dalam hal pengumpulan dan analisis informasi yang dapat menjadi semacam konsultan bagi komunitas dalam penyusunan,pelaksanaan,atau percepatan program-program pengurangan atau penanganan dampak bencana.

Dinamika hubungan kekuasaan dalam PRBBK didasarkan pada asumsi bahwa negara adalah pemikul tanggung jawab (*duty bearer*) utama dalam penanggulangan bencana sementara komunitas adalah adalah pemilik hak (*right bearer*), pengguna dan pemerlu pelayanan sekaligus pelaku utamanya. Pada akhirnya harus disadari bahwa semua hasil dari perencanaan penanggulangan bencana oleh komunitas harus dijadikan upaya-upaya penanggulangan bencana yang perlu diprogramkan dalam rencana-rencana pembangunan dan didanai secara formal melalui APBD/APBN pemerintah atau pemerintah daerah.

Pihak-pihak yang dilibatkan kemungkinan besar adalah segmen-segmen khusus komunitas yang paling terkait dengan bencana yang dihadapi. Misalnya, kelompok warga yang paling rentan terpapar pada bencana, para pembentuk opini seperti pendidik, tokoh agama, adat, dan masyarakat, dan hanya pada situasi tertentu saja seperti pada saat kampanye informasi atau gladi bahwa keseluruhan komunitas dan masyarakat dilibatkan.

PRBBK memosisikan komunitas sebagai pemerlu dan pengguna penanggulangan bencana yang meskipun (justru karena) rentan maka mereka berpotensi diberdayakan melalui proses-proses termasuk pendidikan tentang hubungan tanggung jawab pemerintah dan hak komunitas, keterampilan untuk mengelola informasi, pengambilan keputusan, dan pemrograman kegiatan penanggulangan bencana.

Pada titik ini, kita telah mengupas PRBBK sebagai suatu pendekatan dan model yang cukup berbeda dari pendekatan pengembangan komunitas, aksi sosial, ataupun pelayanan lapangan. Seharusnya sekarang kita sudah lebih awas dalam menggunakan istilah "berbasis komunitas" karena di dalamnya tersirat sikap mental, persepsi, strategi, dan taktik yang juga konsisten dengan ideologi PRBBK. Bagian berikutnya akan mengupas lebih dalam tentang proses-proses di mana aspek-aspek praktis itu akan diberdaya-gunakan.

## 3.2. PRBBK UNTUK RENCANA AKSI KOMUNITAS

Rencana Aksi Komunitas (RAK) berkembang dari usaha-usaha menjawab permasalahan dalam perencanaan pembangunan yang cenderung mengabaikan peran serta komunitas. RAK diarahkan untuk dapat menjawab kegelisahan adanya kecenderungan bahwa arus utama pembangunan yang cenderung beorientasi top- down dan tidak menjawab permasalahan-permasalahan yang mendasar berada di komunitas, dan bahkan membentuk ketimpangan dan ketidakadilan baru.

Kita ketahui bersama bahwa RAK merupakan alur proses partisipatif yang dilakukan untuk mendorong komunitas dalam melakukan rencana dan aksi. RAK merupakan proses perencanaan partisipatif yang yangat terstruktur. RAK secara konseptual mendorong komunitas untuk terlibat dalam setiap perencanaan pembangunan.

Tiga tahapan pokok dalam RAK yang kita ketahui adalah Pre-RAK, Lokakarya RAK dan Pasca-RAK. Pre-RAK lazimnya terdiri dari (1) tindakan-tindakan pengkajian partisipatif secara cepat untuk menggali persepsi komunitas atas permasalahan yang ada, (2) pengumpulan berbagai informasi untuk penyusunan dokumen profil desa, (3) penyusunan peta desa dengan mengemukakan hasil pengkajian, (4) pertemuan Pre-RAK untuk pengagendaan Lokakarya RAK, (5) persiapan pematangan pelaksanaan Lokakarya RAK. Lokakarya RAK lazimnya terdiri dari (1) inventarisasi masalah-masalah yang terjadi di komunitas, (2) mengkaji dampak masalah bagi

komunitas (3) penyusunan prioritas masalah dan tindakan penyelesaian masalah jangka pendek dan jangka panjang, (4) perencanaan tindak lanjut, (5) identifikasi tindak lanjut, (6) dan rencana aksi peredaman risiko. Pasca-RAK lazimnya terdiri dari (1) pelaksanaan dan perawatan (2) pendokumentasian, pengawasan dan penilaian serta (3) penyelesaian proyek serta (4) umpan balik untuk upaya yang lebih baik.

Sampai saat ini masih terkesan kuat bahwa penanggulangan bencana dan pembangunan merupakan hal yang terpisah, dan komunitas menjadi obyek riil pembangunan dan penanggulangan bencana tersebut. Peredaman risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) menempatkan pemahaman bahwa bencana merupakan dekontruksi sosial sehingga perlu penyelesaian pada akar masalah kerentanan dan pemahaman pada ancaman. Jika risiko bencana tersebut besar, maka bencana berpotensi terjadi.

Berkenaan dengan hal tersebut maka PRBBK mencari jawaban untuk terjadinya perubahan-perubahan struktural dan fungsional dalam komunitas yang berpusat pada analisis sosial dan ilmu pengetahuan. Struktur dan fungsi komunitas berorientasi pada mendorong kapasitas komunitas untuk dapat meredam kerentanan, memahami karakter ancaman dan membangun basis kemampuan atas ancaman dan kerentanan.

Hasil yang diharapkan pada PRBBK adalah perubahan struktur dan fungsi pada komunitas. Komunitas menjadi pembuat dan pengambil keputusan utama dalam penanggulangan bencana berdasarkan visi mereka sendiri dan persepsi mereka tentang tatanan sosial yang mereka inginkan. Komunitas mengambil peran sebagai manajer yang mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri, mendefinisikan tujuan dan sasaran sendiri, melaksanakan, memantau dan menilai penanggulangan bencana yang mereka sendiri.

Titik pentingnya dalam PRBBK adalah, pihak luar memulai masuk untuk melakukan peredaman risiko bersama komunitas, dan pada akhirnya keluar karena komunitas telah mampu mengelola sendiri. Banyak variasi proses, namun lazimnya dilakukan dengan melalui sebagian atau seluruh tahapan berikut: (1) memilih komunitas sasaran, (2) membangun hubungan dan memahami komunitas,

(3) analisis situasi dan kondisi serta menyusun profil komunitas, (4) meningkatan kapasitas dan memahami konteks; (5) pengkajian tingkat risiko bencana secara

partisipatif, (6) perencanaan pengelolaan risiko bencana secara partisipatif, (7) pelaksanaan & pemantauan risiko bencana secara partisipatif, (8) evaluasi & umpan balik, (9) perluasan & integrasi. (10) pelembagaan & konsultatif.

## 3.3. PROSES PENGORGANISASIAN KOMUNITAS

Seperti telah dikemukakan pada paparan sebelumnya, bahwa penanggulangan risiko bencana oleh komunitas merupakan proses untuk mendorong komunitas di kawasan rawan bencana mampu secara mandiri menangani ancaman yang ada di lingkungannya dan kerentanan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu komunitas yang menghadapi risiko perlu terlibat secara aktif dalam identifikasi, analisis, tindakan, pemantauan dan evaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas mereka. Ini berarti bahwa komunitas menjadi pusat pengambilan keputusan dan pelaksanaan aktivitas-aktivitas pengelolaan risiko bencana.

Letak penting pengorganisasian komunitas adalah:

- Suatu kenyataan bahwa komunitas dalam banyak hal masih dianggap lemah dan kurang mempunyai kemampuan. Maka harus ada usaha peningkatan kapasitas dan media untuk melakukan perjuangan bersama. Demikian juga pada urusan kebencanaan komunitas terkena bencana "korban" selalu dianggap obyek dan tidak berdaya.
- Pengorganisasian perlu dipahami sebagai perjuangan bersama dalam penyeleseian masalah baik taktis maupun strategis, karena bentuk-bentuk penyeleseian secara individu akan lebih berat. Pada kasus bencana, kekuatan komunitas atau kelompok komunitas mempunyai arti yang sangat besar baik secara fisik maupun psikis.
- Keberhasilan dan kekuatan pengorganisasian akan mempengaruhi keberhasilan dan percepatan waktu dalam penyeleseian masalah.

Sedangkan untuk peningkatan kapasitas ini secara teknik bisa dibedakan menjadi dua hal, yaitu:

- Peningkatan kapasitas ke dalam yaitu, peningkatan kapasiatas komunitas untuk memproteksi kemungkinan tekanan dari luar yang berpotensi merugikan atau ancaman. Misalnya dengan melakukan pelatihan-pelatihan, pendampingan, pendidikan dan sebagainya.

- Peningkatan kapasitas keluar yaitu, peningkatan kapasitas komunitas yang diperoleh dengan melakukan bentuk-bentuk perjuangan ke pihak luar. Misalnya dengan mendatangi dewan perwakilan rakyat. Bentuk peningkatan kapasitas seperti ini akan mampu mempengaruhi pihak penekan dan juga meningkatkan posisi tawar komunitas dalam memperjuangkan hak-haknya.

Dalam melakukan pengorganisasian komunitas, pelaku proses pemberdayaan komunitas dikenal sebagai *community organizer* (CO). Tantangan bagi seorang CO adalah, bagaimana dapat menemukan "pintu masuk" sehingga bisa menyatukan diri dan diterima dalam komunitas tersebut. Langkah ini akan membuat komunitas mau membuka diri dan bersedia bercerita tanpa rasa sungkan atau curiga. Akhirnya CO akan mengetahui persoalan, sejarah, potensi, dan segala aspek kehidpan komunitas yang akan didampinginya. Untuk melakukan proses ini misalnya dengan cara, tinggal di komunitas, mengikuti pertemuan-pertemuan, membangun empati (ikut merasakan apa yang dirasakan), komunikasi dengan tokoh dan sebagainya. Perlu juga diperhatikan tentang bahasa, budaya, kreatifitas dan fleksibilitas akan mempengaruhi. Menurut pengalaman, integrasi membutuhkan waktu yang cukup lama, namun ini juga tergantung pada pembawaan dan pendekatan CO nya.

Dalam kerja-kerja pengelolaan bencana, pengorganisasian komunitas menjadi penting terutama untuk meningkatkan tingkat partisipasi komunitas dalam kerja- kerja pengurangan risiko bencana. Selain itu keterlibatan komunitas adalah sebagai subyek dan aktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan dalam tahapan pengelolaan bencana.

Partisipasi komunitas merupakan suatu proses untuk memberikan wewenang lebih luas kepada komunitas untuk secara bersama-sama memecahkan berbagai persoalan. Pembagian kewenangan ini dilakukan berdasarkan tingkat keikutsertaan (*level of involvement*) komunitas dalam kegiatan tersebut. Partisipasi komunitas bertujuan untuk mencari jawaban atas masalah dengan cara lebih baik, dengan memberi peran komunitas untuk memberikan kontribusi sehingga implementasi kegiatan berjalan lebih efektif, efesien, dan berkelanjutan. Partisipasi komunitas dilakukan mulai dari tahapan kegiatan pembuatan konsep, konstruksi, operasional-pemeliharaan, serta evaluasi dan pengawasan. Tingkat partisipasi komunitas dalam kegiatan penanggulangan bencana terdiri dari 7 (tujuh) tingkatan yang didasarkan pada

mekanisme interaksinya, yaitu: (1) penolakan; (2) berbagi informasi; (3) konsultasi tanpa komentar; (4) konsensus dan pengambilan kesepakatan bersama; (5) kolaborasi; (6) berbagi penguatan dan risiko; dan (7) pemberdayaan dan kemitraan. Lebih lanjut tingkat partisipasi ini dapat diperkuat dari kecenderungan partisipasi yang bermakna "untuk komunitas, menjadi "bersama" komunitas, dan akhirnya "oleh" komunitas.

Ada berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan aktor dalam proses pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas. Pemangku kepentingan pengelolaan bencana secara umum dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) penerima manfaat, komunitas yang mendapat manfaat/dampak secara langsung maupun tidak langsung, (2) intermediari, kelompok komunitas, lembaga atau perseorangan yang dapat memberikan pertimbangan atau fasilitasi dalam pengelolaan bencana antara lain: konsultan, pakar, LSM, dan profesional di bidang kebencanaan, dan (3) pembuat kebijakan, lembaga/institusi yang berwenang membuat keputusan dan landasan hukum seperti lembaga pemerintahan dan dewan kebencanaan.

Penentuan dan pemilahan pemangku kepentingan dilakukan dengan metode Analisis Pemangku Kepantingan (*Stakeholders Análisis*) yang dilakukan melalui 4 (empat) tahap proses yaitu: (1) identifikasi pemangku kepentingan; (2) penilaian ketertarikan pemangku kepentingan terhadap kegiatan penanggulangan bencana;
(3) penilaian tingkat pengaruh dan kepentingan setiap *stakeholder*; dan (4) perumusan rencana strategi partisipasi pemangku kepentingan dalam penanggulangan bencana pada setiap fase kegiatan. Semua proses dilakukan dengan cara mempromosikan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan potensi komunitas untuk secara aktif berpartisipasi, serta menyediakan kesempatan untuk ikut bagian dan memiliki kewenangan dalam proses pengambilan keputusan dan alokasi sumber daya dalam kegiatan penanggulangan bencana.

## 3.4. PRORAM PRBBK BERBASIS DONOR, PENDEKATAN DALAM MEMBANGUN GERAKAN

Program PRBBK sering dianggap sebagai program dengan nilai investasi yang cukup

mahal, terutama dalam membangun sebuah gerakan rata-rata dibutuhkan waktu antara 1 – 3 tahun, dengan intensitas pendampingan yang cukup lama. Tujuan dari PRBBK adalah membangun gerakan akar rumput dalam membangun ketangguhan dan kemandirian terhadap ketidakpastian akibat bencana dan dampak perubahan iklim dengan memiliki kapasitas : (1) Kapasitas absortif adalah kapasitas untuk dapat mengambil tindakan dan mersepon segala bentuk gangguan yang ada di dalam sebuah sistem baik karena bencana alam, cuaca extreme dan dampak perubahan iklim; (2) Kapasitas adaptif adalah kapasitas yang mampu beradaptasi baik secara fungsi dan struktur dalam mengelola ketidakpastian risiko akibat bencana dan dampak perubahan iklim, dan; (3) Kapasitas tranformatif adalah kemampuan sebuah sistem komunitas memiliki daya lenting dan dapat membuat perubahan yang disengaja untuk menghentikan atau mengurangi pemicu risiko, kerentanan, dan ketimpangan, serta memastikan pembagian risiko yang lebih adil sehingga tidak ditanggung secara tidak adil oleh orang miskin dan rentan.

Pelembagaan PRBBK dalam sebuah program dan kebijakan sering dimaknai dengan kegiatan-kegiatan yang sudah di rancang dalam program, jika program ini diimplementasikan maka gerakan PRBBK akan muncul dengan sendirinya, terkadang dalam sebuah program lebih mengedepankan produk-produk dokumen yang dapat memenuhi indikator-indikator capaian, ada 6 komponen indikator ketangguhan desa dengan 20 indikator yang menjadi acuan dalam membangun ketangguhan desa.

Pada kondisi daerah yang terkena dampak bencana seperti bencana gempabumi Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Tengah yang terjadi pada tahun 2018, seluruh organisasi yang berfokus pada isu kemanusian melakukan respon tanggap darurat untuk memberikan pertolongan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan untuk dapat membangun kembali menjadi lebih baik. Respon tanggap darurat yang dilakukan meliputi berbagai sektor antara lain (1) Perlindungan pengungsi; (2) Air dan sanitasi; (3) pendidikan di masa emergency; (4) pencarian dan pertolongan; (5) shelter atau hunian; (6) kesehatan; (7) logistik; (8) Penanganan psikososial, dan lain sebagainya. Program respon bencana selalu identik dengan memberikan bantuan berdasarkan kebutuhan dalam pemenuhun standart minimum bantuan untuk semua sektor. Dalam menjalankan program respon yang berkaitan dengan bantuan akan lebih mudah dalam melakukan pengorganisasian masyarakat karena tujuan dari pengorganisasian dapat langsung terukur dari nilai dan besaran bantuan yang didistribusikan, namun yang menjadi tantangan

adalah dalam kondisi bencana setiap masyarakat terdampak akan membutuhkan bantuan dan bagaimana bantuan dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan, karena setiap organisasi/lembaga punya konsen yang berbeda-beda.

Pasca masa tanggap darurat, biasanya program-program development mulai dimasukkan salah satu yang paling sering dilakukan adalah mengembangkan Program PRBBK untuk melanjutkan program yang sudah dilaksanakan. Tantangan yang dihadapi adalah Program PRBBK identik dengan pendekatan-pendekatan dan model-model pemberdayaan yang bersifat tidak langsung atau intangible output, namun mencoba mendorong bagaimana gerakan PRBBK terbentuk dan terlembagakan dalam jangka waktu yang lama, yang berbeda jauh dengan program-program tanggap darurat yang outputnya dapat diukur secara langsung ketika bantuan didistribusikan.

Rancangan program harus mampu menjawab kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang untuk keberlanjutan gerakan PRBBK. Alat-alat PRBBK yang sudah dijelaskan di atas sangat memadai untuk bisa digunakan, pendekatan program harus bisa memilih antara kegiatan-kegiatan yang di desain secara informal untuk melaksanakan proses pendampingan yang mendalam yang dapat mengorganisir aktor lokal atau *community organizer* dan kegiatan yang didesain secara formal untuk tujuan formal atau melembagakan hasil-hasil pengorganisasian di komunitas, seperti kegiatan melembagakan hasil kajian risiko partisipatif, rencana aksi komunitas dan perencanaan pembangunan di desa di dalam kegiatan yang sudah didesain dalam program. Biasanya program PRBBK kesulitan masuk ke komunitas ketika program yang akan ditawarkan tidak bisa memberikan kepastian atas bantuan yang dapat didistribusikan, di tengah banyaknya program bantuan dari berbagai organisasi/lembaga yang didistribusikan di masa tanggap darurat.

Perencanaan program PRBBK selalu identik dengan kegiatan-kegiatan yang dianggarkan dan jumlah komunitas yang akan dilibatkan seperti pelatihan, FGD, pertemuan-pertemuan warga, pengkajian risiko bencana yang di batasi oleh beberapa kali pertemuan yang dianggarkan dalam perencanaan, penyusunan rencana aksi komunitas, advokasi kebijakan melalui kegiatan-kegiatan penelitian, pertemuan dan perumusan kebijakan, membuat SOP di masyarakat, membuat Rencana Kontijensi. Namun seringkali pada implementasinya program-program banyak melibatkan aktor luar untuk dapat menghasilkan dokumen yang ditarget di dalam rencana program.

Pelaksana program berkewajiban memahami kontek lokalitas komunitas di mana program dilaksanakan, pemetaan aktor kunci lokal harus dimulai dengan formalisasi dari tingkat desa, dusun, rw dan rt proses ini adalah proses internalisasi program terhadap aktor lokal. Pemahaman atas desain proyek dan penguasaan lapangan sangat penting, proses

pemberdayaan tidak selalu harus lewat kegiatan-kegiatan formal yang dirancang di dalam program, beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk dapat memulai implementasi program PRBBK di Desa :

- Bersama dengan aktor lokal yang diproyeksikan untuk menjadi *Community Organizer*, apabila mensasar pada perencanaan pembangunan desa perlibatan dari pendamping desa menjadi strategis, dimulai dengan memetakan situasi dan persoalan desa, melakukan kajian desa secara cepat menggunakan Rapid Rural Appraisal (RRA) untuk dapat memahami kontek sosial budaya di wilayah program, aktifitas-aktifitas komunitas, dan segala hal tentang keseharian dari komunitas tujuannya adalah untuk dapat memahami peta persoalan dan gap yang ada di komunitas untuk dapat melihat apa yang menjadi kebutuhan bersama di komunitas yang dapat disesuaikan dengan tujuan program terkait dengan bencana dan perubahan iklim.
- Hasil kajian cepat desa RRA menjadi bahan dasar untuk dapat melakukan komunikasi dengan komunitas dari berbagai kalangan yang menyesuaikan dengan isu- isu lokal sehingga kita memahami bagaimana kegiatan-kegiatan yang di desain dalam program dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan komunitas.
- Melakukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan kepada aktor lokal, *community organizer* dan pendamping desa yang diproyeksikan tentang PRBBK dengan berbagai isu sektoral seperti gender, kesiapsiagaan, pemberdayaan ekonomi, sosial proteksi, kebijakan, dan perencanaan pembangunan desa.
- Dengan pemahaman tentang kontek komunitas dan pengetahuan yang sudah diberikan kepada aktor loka, *community organizer* dan pendamping desa mulai memberikan tanggungjawab bagaimana memulai proses pengorganisasian dengan membuat perencanaan untuk implementasi program antara lain melakukan kajian risiko bencana bersama komunitas, menyusun rencana aksi komunitas, implementasi rencana aksi komunitas dan melakukan advokasi.
- Untuk dapat menjangkau semua komunitas terutama komunitas yang berada di kawasan rawan bencana, kegiatan-kegiatan program bisa dimulai dengan melakukan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau *Participatort Capacity & Vulnerability Analysis* (PCVA) menggunakan alat-alat yang sudah dijelasakan pada Bab 2 : Alat-alat pemetaan partisipatif. Penggunaan alat dapat dilakukan dengan melakukan diskusi informal dengan kelompok masyarakat, melakukan wawancara semi terstruktur dengan berbagai narasumber dengan menggunakan pertanyaan kunci sesuai dengan alat-alat yang digunakan.
- Setiap hasil temuan dari proses diskusi dan wawancara semi terstruktur ditulis dan didokumentasikan oleh pelaksana program dan *community organizer*, semua catatan informasi jangan sampai ada yang terlewat untuk itu proses-proses ini harus dilakukan oleh lebih dari 1 orang agar ada yang saling mengingat informasi hasil proses PRA.

Dalam proses pemetaan partisipatif informasi dari beberapa narasumber dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan trianggulasi.

Biasanya pada sebuah perencanaan program seringkali kegiatan yang dilakukan untuk melakukan Kajian Risiko Bencana yang menjadi pondasi kegiatan PRBBK hanya dialokasikan untuk 3 – 5 kali kegiatan pertemuan, bahkan itu juga harus mengcover sampai pada menghasilkan rencana aksi komunitas. Apabila proses PRA sudah dilakukan di awal dan mendapatkan banyak informasi, ini memungkinkan akan banyak pihak yang dilibatkan baik secara langsung atau tidak langsung, alokasi kegiatan yang sudah direncanakan dan dianggarkan dapat digunakan untuk melakukan melembagakan hasil pemetaan partisipatif yang dilakukan secara langsung bersama masyarakat, agar hasil ini bisa menjadi perhatian bersama. Kegiatan yang dapat dilaksanakan adalah ;

- Melakukan pertemuan-pertemuan yang dapat dilakukan di tingkatan dusun, RW, bahkan RT untuk membahas hasil-hasil temua hasil PRA dan mendiskusikan kontek ancaman, kerentanan dan kapasitas, dan risiko bencana, serta rencana aksi yang akan dilakukan. Biasanya pertemuan di level terbawah dapat dilakukan secara formal melalui kegiatan-kegiatan rutin komunitas, pengajian, arisan dan berbagai pertemuan lainnya yang biasa dilakukan. Pada pertemuan-pertemuan ini sekaligus untuk dapat melakukan trianggulasi informasi dan membangun konsensus bersama yang disepakati.
- Hasil diskusi-diskusi ini dapat ditindaklanjuti dengan pertemuan yang lebih besar di tingkat desa untuk dapat dibawa ke dalam isu-isu perencanaan pembangunan desa yang menjadi kegiatan untuk melembagakan hasil-hasil di komunitas untuk dapat ditindaklanjuti di level desa.
- Evidance yang didapat dari proses-proses di tingkat tapak komunitas dapat menjadi dasar dalam mengajak dan melibatkan lebih banyak lagi orang untuk melakukan advokasi, perlibatan pendamping desa sebagai aktor kunci dalam program PRBBK menjadi strategis untuk dapat membantu memfasilitasi isu-isu PRB dan Perubahan iklim dapat masuk di dalam perencanaan pembangunan desa.
- Proses penyadaran dan kesiapsiagaan pada komunitas akar rumput menjadi kunci keberlanjutan PRBBK menjadi sebuah gerakan

Keberhasilan program PRBBK dilaksanakan sangat ditentukan oleh bagaimana program ini dimulai, bagaimana penerimaan masyarakat atas program, dan bagaimana rasa kepemilikan program ada di komunitas karena menjadi kebutuhan yang dapat diukur sebagai bagian dalam

proses membangun ketangguhan komunitas. Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas adalah upaya yang tidak akan pernah berakhir, usaha yang tak henti-hentinya di mana tidak ada garis finish untuk berhenti.

# DAFTAR PUSTAKA

# DAFTAR PUSTAKA


Arnstein, Sherry R. 1969 “A Ladder of Citizen Participation,” JAIP, Vol. 35, No. 4, hal. 216-224.

Ariyabandhu. 1999. *Defeating Disasters*. Colombo: Intermediate Technology Development Group (Duryog Nivaran), IDNDR Closing Seeion.

UNISDR. 2004. *Living with risk: A global review of disaster reduction initiatives.* Geneva: United Nations Publications

Bautista Victoria A., & Nicolas Eleanor E. 1996. *Primary Health Care: Book of Reading*. Manila: College of Public Administration UP.

Bertens, K. 2005. *Etika: Seri Filsafat Atmajaya 15.* Cetakan 9. Jakarta: Gramedia.

Blaikie et. al. 1994. *At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability, and Disasters*. London: Routledge.

Boli, Yoseph et.al. 2004. *Panduan Penanganan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat*. Kupang: FKPB.

BNPB, 2018. Modul Pengkajian Risiko Bencana Partisipatif, Direktorat Pemberdayaan Masyarakat, Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, BNPB.

Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia

Cahyo S. 2008. *Materi Fasilitasi dalam Konteks PRB: Pelatihan untuk Fasilitator PRB*. Bappenas—UNDP—ERA, 24—26 Juni 2008. Hotel Lor In, Solo, Indonesia. Unpbulished

Cannon, Terry. 1994. *Vulnerability Analysis and the Explanation of 'Natural' Disasters*. Chapter 2 (hal. 13—30) in Disasters, Development and Environment, A. Varley (ed.). London: Wiley.

Cohen, A. P. 1985. *The Symbolic Construction of Community* London: Tavistock. Cordaid. 2007. Membangun Ketahanan Masyarakat: Buku Panduan Pelatihan Mengenai Pengurangan Bencana Oleh Masyarakat.

Cuny, Frederick. 1983. *Disasters and Development*. OXFAM America, Oxford.

Dave Beckwith & Cristina Lopez. 2001. *Dalam Simpul Belajar Pengorganisasi Masyarakat, Catatan Pertama Pengalaman Belajar Praktik Pengorganisasian Masyarakat di Simpul Belajar.* Bogor: Yayasan Puter.

Dombrowsky. 1998. *Again and Again—Is a Disaster What We Call a'Disaster'*. Chapter 3 in What Is A Disaster. E. L. Quarantelli (ed.). London and NY: Routledge.

Dynes, Russell R. 1997. *The Lisbon Earthquake in 1755: Contested Meanings In The First Modern Disaster*. Newark, DE: University of Delaware, Department of Sociology and Criminal Justice, Disaster Research Center, Preliminary Paper.

Doocy, S. Gorokhovich,Y. Burnham, G., Balk, D. Robinson C. 2007. "*Tsunami Mortality Estimates and Vulnerability Mapping in Aceh, Indonesia*."American Journal of Public Health, Supplement 1, 2007, Vol. 97, No. S1.

Dynes, Russell R. 1993. "*Disaster Reduction: The Importance of Adequate Assumptions about Social Organization.*" Sociological Spectrum, Vol. 13.

Edi Suharto. 2006. "Filosofi dan Peran Advokasi Dalam mendukung Program Pemberdayaan Masyarakat." Makalah Pelatihan Pemberdayaan Peran Pesantren Daarut Tauhid.

Feltenbiermann, C. 2006."*Gender and Natural Disaster: Sexualized Violence and the Tsunami*." Development, 49(3), (hal. 82—86).

Fitrani, Fitria, Hofman, Bert and Kaiser, Kai. 2005."*Unity in diversity? The creation of new local governments in a decentralising Indonesia*." Bulletin of Indonesian Economic Studies, 41: 1, 57—79.

Frazer, E. 1999. *The Problem of Communitarian Politics: Unity and Conflict.* Oxford: Oxford University Press.

Hart, Roger A. 1999. *Children's Participation*. London: Earthscan.

Imelda Abarquez & Zubair Murshed. 2004. *Community-Based Disaster Risk Management: Field Practitioners' Handbook*. Bangkok: ADPC

Jareed Diamond. 2004. *Collapse: Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed*. Viking Adult, First Edition.

Krishna S. Pribadi. 2008."Konsep Pelembagaan CBDRM." Slides disampaikan dalam Simposium PRBBK ke-4, Bali.

Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

Lassa, Nakmofa and Ramli. 2007. "Modul CBDRM Training for Aceh CSOs." Indosasters's Modules, 2007.

Lassa, Jonatan. 2008."*The Rise of Risk—Where is the Resilience."* Makalah disampaikan dalam Mid Term Meeting OGB Prime. Yogyakarta.

Mitchell, T.; Ibrahim, M.; Harris, K.; Hedger, M.; Polack, E.; Ahmed, A.; Hall, N.; Hawrylyshyn, K.; Nightingale, K.; Onyango, M.; Adow, M., and Sajjad Mohammed, S. (2010). Climate Smart Disaster Risk Management, Strengthening Climate Resilience, Brighton: IDS

Netting dkk. 1993. Social Work Macro Practice. New York: Longman.

Oxfam. 2005. "*The Tsunami's Impact on Women*." Oxfam International Briefing Note, March 2005.

Oliver-Smith, A. and Hoffman,S.M.1999. *The Angry Earth: Disaster in Anthropological Perspective.* London: Routledge.

Paripurno, Eko Teguh. 2006. Penerapan PRA untuk Manajemen Bencana. Yogyakarta: Pusat Studi Manajemen Bencana UPN Veteran Yogyakarta.

Paripurno, Eko Teguh. 2006. *Penanggulangan Bencana oleh Komunitas. Yogyakarta*: Pusat Studi Manajemen Bencana UPN Veteran Yogyakarta.

Quarantelli. 1987. *"What Should We Study? Questions and Suggestions for Researchers About the Concept of Disasters."* International Journal of Mass Emergencies and Disasters (March), Vol. 5, No. 1. hal. 7-32.

Rogers, Lorge Beatrice and Kathy E. Macias. 2004.*"Program Graduation and Exit Strategies: Title II Program Experiences and Related Research."* TUFTs Nutrition Research Center, Discussion Paper No. 25.

Rothman, Erlich,Tropman and Cox Eds. 1995. Strategies of Community Intervention. Illinois: Peacock, Inc. 5th ed

Saragih, Bastian., Lassa, J., Ramli, A. 2007 "Kerangka Penghidupan Berkelanjutan." Draft Modul/Buku Pegangan Fasilitator SLA.

Seldadyo, Harr, Deli Sopian, Denny Julian, Retno Handini,Rullan Rinaldi, dan Wahyudi Romdhani. 2009. "Pemekaran Daerah dan Kesejahteraan Rakyat: Mencari Jalan Alternatif." BRIDGE Project UNDP Bappenas.

SNI 8357 : 2017. Desa dan Kelurahan Tangguh Bencana. Badan Standart Nasional Indonesia, 2017.

Steinberg. 2000. *Acts of God—The Unnatural History of Natural Disaster in America*. Oxford: Oxford University Press.

Twigg, J (2001) *"Physician, Heal Thyself? The Politics of Disaster Mitigation."* Benfield Greg Hazard Research Centre, University College London. Working Paper No. 1.

Twigg J. 2006.*"Disaster Early Warning Systems: People, Politics and Economics*." Benfield Hazard Research Centre Disaster Studies, Working Paper 16.

Twigg J. 2007."*Characteristics of Disaster-Resilient Community."A Guidance Note* Version 1, DFID Disaster Risk Reduction Interagency Coordination Group.

Thomas, David, N. 1983. *The Making of Community Work*. London: George Allen and Unwin.

Tom Mitchell, M. V. A., Paula Silva Villanueva. (2010). "*Assesing Progress on Integrating Disaster Risk Reduction and Climate Change Adaptation in Development Processes"*.

UNHCR. 1996. Community Services in UNHCR Geneva.

United Nation Framework Convention on Climate Change, (2015), "Adoption of the Paris Agreement". FCCC/CP/2015/L.9/Rev.1

Vincent and Mambo, (2017). "Climate Risk and Vulnerability: A Handbook for Southern Africa". Chapter 15: Building on The Links Between Climate Change Adaptation and Disaster Risk Reduction. Southern Africa.

Walhi. 2007. Berkawan dengan Ancaman: Strategi dan Adaptasi Mengurangi Bencana. Jakarta.

White, Kates and Burton. 2001.*"Knowing Better and Losing Even More: The Use of Knowledge in Hazards Management."Environmental Hazards*, Vol.3,Numbers 3—4. hal. 81—9.

Sumber lain:
Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana MPBI
2005."Draft Prosiding Simposium I PRBBK." Belum dipublikasikan MPBI
2006."Draft Prosiding Simposium II PRBBK." Belum dipublikasikan MPBI
2007."Draft Prosiding Simposium III PRBBK." Belum dipublikasikan MPBI
2008."Draft Prosiding Simposium IV PRBBK ." Belum dipublikasikan MPBI
2009."Draft Prosiding Konferensi V PRBBK ." Belum dipublikasikan MPBI
2010."Draft Prosiding Konferensi VI PRBBK ." Belum dipublikasikan MPBI
2011."Draft Prosiding Konferensi VII PRBBK." Belum dipublikasikan

Dalam konteks Indonesia, dalam lima tahun terakhir telah beredar lebih dari 15 publikasi (belum terhitung yang tidak terpublikasikan) tentang atau berkaitan dengan PRBBK. Beberapa di antaranya:

- Terjemahan "Paket Pelatihan Analisis Kapasitas dan Kerentanan secara Partisipatif " oleh Oxfam UK (Edward Turvill & Honorio De Dios, 2010)
- Kumpulan Pengalaman CBDRM di Aceh (Affan Ramli, 2009)[1]

  Panduan Pengelolaan Risiko Bencana oleh Komunitas Peka Gender UNDPRA Aceh (Paripurno, 2009)
- Panduan Desa Tangguh yang dikembangkan Projek ERA/UNDP-Bappenas, Desember (draft Desember, 2008).
- Kerangka Kerja Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas (Puji Pujiono, 2008)
- PRBBK untuk CAP, GTZ GSLGR – MPBI (Paripurno, 2008)
- Manual CBDRM Training bagi CSO-CSO di Aceh dari Indosasters (2007)
- Penerapan PRA untuk Manajemen Bencana. Pusat Studi Manajemen Bencana UPN Veteran Yogyakarta (Paripurno, 2006a)
- Penanggulangan Bencana oleh Komunitas. Pusat Studi Manajemen Bencana UPN Veteran Yogyakarta (Paripurno, 2006b)
- Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat (PBBM) yang diterbitkan oleh Yayasan IDEP (2004)
- Manual CBDRM PMPB Kupang (Yoseph Boli, dkk., 2004)
- Manual CBDRM oleh ADPC (Abarquez dan Murshed, 2004)—diterjemahkan Oxfam GB, 2008